

**PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT  
PADA LANSIA  
*LITERATURE REVIEW***

**SKRIPSI**



**Oleh :  
Velly Mega Yuniar  
NIM. 17010081**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI  
2021**

**PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT  
PADA LANSIA  
*LITERATURE REVIEW***

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S. Kep.)



Oleh :  
**Velly Mega Yuniar**  
**NIM. 17010081**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas dr. Soebandi.

Jember, 10 Agustus 2021

Pembimbing I,



**Arief Judi Susilo, S.Kp., M.Kes.**  
**NIK. 19651217 198903 1 001**

Pembimbing II,



**Ns. Emi Eliya Astutik, S.Kep., M.Kep.**  
**NIK. 19870220 201601 2 10 1**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi *Literature Review* yang berjudul *Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia dengan Literature Review* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Sarjana Keperawatan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Agustus 2021

Tempat : Progam Studi Sarjana Keperawatan

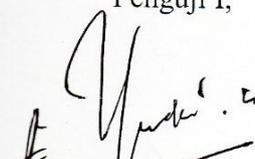
Universitas dr. Soebandi

Tim Penguji

Ketua,

  
Kiswati, S.ST., M.Kes.  
NIDN. 4068071701

Penguji I,

  
Ariof Judi Susilo, S.Kp., M.Kes.  
NIK. 19651217 198903 1 001

Penguji II,

  
Ns. Emi Eliva Astutik, S.Kep., M.Kep.  
NIK. 19870220 201601 2 10 1



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Dr. Soebandi,

  
Hella Meldy Harsana, S.Kep., Ns., M.Kep.  
NIDN. 0706109104

**HALAMAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

**PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT  
PADA LANSIA  
*LITERATUR REVIEW***

Oleh :

Velly Mega Yuniar

NIM. 17010081

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Arief Judi Susilo, S.Kp., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Emi Eliya Astutik, S.Kep., M.Kep.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Velly Mega Yuniar

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 12 Juni 1998

NIM : 17010081

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di Universitas dr. Soebandi Jember maupun di perguruan tinggi lain. Skripsi ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing. Dalam perumusan skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis serta dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi lainnya, sesuai dengan norma yang berlaku dalam perguruan tinggi ini.

Yang menyatakan,



**Velly Mega Yuniar**  
**NIM. 17010081**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi *Literature Review* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember dengan judul “Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia”.

Selama proses penyusunan skripsi *Literature Review* ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Hella Meldy Tursina, S.Kep.,Ns.,M.Kep. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember;
2. Ns. Irwina Angelia Silvanasari, S.Kep., M.Kep. selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember;
3. Kiswati, S.ST., M.Kes. selaku ketua penguji.
4. Arief Judi Susilo, S.Kp., M.Kes. selaku pembimbing I;
5. Ns. Emi Eliya Astutik, S.Kep., M.Kep. selaku pembimbing II;

Dalam penyusunan skripsi *Literature Review* ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 10 Agustus 2021

Penulis

## ABSTRAK

Yuniar, Mega, Velly\*. Susilo, Arief, Judi\*\*. Astuti, Emi, Eliya\*\*\*. 2021.  
**Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia. *Literature Review***. Tugas Akhir. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember.

*Gout Arthritis* atau asam urat adalah penyakit radang sendi yang disebabkan oleh kandungan asam urat pada darah yang berlebih, sehingga terjadi penumpukan kristal asam urat di persendian dan jaringan lunak lainnya. Penyakit asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia. Menurut WHO (2018) kenaikan jumlah penderita penyakit asam urat sebanyak 1370 orang (33,3%). Usia, pola makan yang tinggi purin, obesitas, mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya asam urat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia dengan menggunakan *systematic literature review*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dan pra eksperimen dengan *one-group pre-post test design*. Metode pengumpulan artikel menggunakan dua portal yaitu *ResearchGate* dan *Google Scholar*. Diperoleh 75 jurnal yang kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria inklusi, lalu didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi yang akan dilakukan *review*. Setelah melakukan *review* diketahui bahwa responden yang terlibat lebih banyak perempuan daripada laki-laki dengan usia rata-rata 60 tahun. Kadar asam urat sebelum dilakukan terapi rebusan daun salam rata-rata sebesar 8,86 mg/dL. Setelah dilakukan terapi rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat sebesar 6,27 mg/dL. Berdasarkan *review* pada kelima jurnal diketahui bahwa *p-value* 0,001 < 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Terapi menggunakan rebusan daun salam memiliki kelebihan yaitu bahan mudah didapatkan dan proses pengolahannya untuk dijadikan obat juga mudah.

Kata Kunci: Rebusan Daun Salam, Kadar Asam Urat, Lansia

\*Peneliti

\*\*Pembimbing 1

\*\*\*Pembimbing 2

## ABSTRACT

Yuniar, Mega, Velly\*. Susilo, Arief, Judi\*\*. Astuti, Emi, Eliya\*\*\*. 2021. **Effect of Decoction of Salam Leaves on Reducing Acid Levels Veins in the Elderly. Literature Review.** Thesis. Science Study Program Nursing STIKES dr. Soebandi Jember.

*Gout Arthritis* Gout or gout is an inflammatory joint disease caused by excessive uric acid content in the blood, resulting in a buildup of uric acid crystals in joints and other soft tissues. Gout is a degenerative disease that is often experienced by the elderly. According to WHO (2018) the increase in the number of gout sufferers is 1370 people (33.3%). Age, high purine diet, obesity, consuming alcoholic beverages are some of the factors that cause gout. The purpose of this study was to explain the effect of bay leaf decoction on reducing uric acid levels in the elderly by using a systematic literature review. This study used a quasi-experimental and pre-experimental research design with a one-group pre-post test design. The method of collecting articles uses two portals, namely ResearchGate and Google Scholar. 75 journals were obtained which were then categorized based on inclusion criteria, then 5 journals that matched the inclusion criteria were reviewed. After conducting a review, it was found that the respondents involved were more women than men with an average age of 60 years. The uric acid level before the bay leaf decoction therapy was on average 8.86 mg/dL. After treatment with bay leaf decoction, the average uric acid level was 6.27 mg/dL. Based on a review of the five journals, it is known that the p-value is  $0.001 < 0.005$ . This shows that there is an effect of bay leaf decoction on reducing uric acid levels in the elderly.

Keywords: Bay Leaf Decoction, Uric Acid Level, Elderly

\*Researcher

\*\*Supervisor 1

\*\*\*Supervisor 2

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Umum .....	5
1.3.2 Tujuan Khusus .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Bagi Instansi.....	5
1.4.2 Manfaat Bagi Lansia .....	6
1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya .....	6

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Konsep Lansia .....	7
2.1.1 Definisi Lansia .....	7
2.1.2 Klasifikasi Umur Lansia .....	7
2.1.3 Tipologi Manusia Lanjut.....	8
2.1.4 Masalah Pada Proses Penuaan .....	9
2.1.5 Teori-Teori Proses Penuaan .....	11
2.1.6 Penyakit-Penyakit yang Sering Dijumpai pada Lansia .....	16
2.2 Konsep Asam Urat .....	17
2.2.1 Definisi Asam Urat .....	17
2.2.2 Klasifikasi Asam Urat .....	18
2.2.3 Etiologi Asam Urat .....	18
2.2.4 Patofisiologi Asam Urat.....	22
2.2.5 Gejala Asam Urat.....	23
2.2.6 Penatalaksanaan Asam Urat.....	23
2.3 Konsep Daun Salam.....	26
2.3.1 Definisi Daun Salam .....	26
2.3.2 Kandungan Daun Salam.....	27
2.3.3 Cara Penggunaan Daun Salam dalam Pengobatan Tradisional ...	28
2.4 Konsep Terapi Komplementer Berdasarkan Asuhan Keperawatan.....	30
2.4.1 Definisi Terapi Komplementer.....	30
2.4.2 Hubungan Keperawatan dan Terapi Komplementer .....	31
2.4.3 Peran Perawat dalam Terapi Komplementer.....	31

2.4.4 Klasifikasi Terapi Komplementer .....	32
2.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia.....	33
2.6 Kerangka Teori.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Database Pencarian .....	36
3.2 Kerangka Kerja .....	37
3.3 Analisis Data .....	38
3.3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	39
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>40</b>
4.1 Karakteristik Studi.....	40
4.2 Karakteristik Responden .....	44
4.3 Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam .....	45
4.4 Kadar Asam Urat Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam.....	46
4.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia.....	47
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
5.1 Identifikasi Kadar Asam Urat Pada Lansia Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam .....	48
5.2 Identifikasi Kadar Asam Urat Pada Lansia Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam .....	51
5.3 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat	53
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>56</b>

6.1 Kesimpulan.....	56
6.2 Saran.....	56
6.2.1 Saran Bagi Instansi.....	56
6.2.2 Saran Bagi Lansia.....	57
6.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 SOP Pembuatan Air Rebusan Daun Salam.....	28
---	----

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	39
Tabel 4.1 Hasil dan Analisis Literatur .....	41
Tabel 4.2 Karakteristik Responden .....	44
Tabel 4.3 Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam.....	45
Tabel 4.4 Kadar Asam Urat Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam.....	46
Tabel 4.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urut.....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Katabolisme Nukleotida Purin .....	22
---	----

Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	34
Gambar 3.1 Kerangka Kerja .....	37

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Jurnal Ke – 1.....	60
-----------------------------	----

Lampiran Jurnal Ke – 2.....	66
Lampiran Jurnal Ke – 3.....	77
Lampiran Jurnal Ke – 4 .....	85
Lampiran Jurnal Ke – 5 .....	95
Lembar Konsultasi Pembimbingan Proposal dan Skripsi .....	103

## **DAFTAR SINGKATAN**

WHO	: <i>World Health Organization</i>
RISKESDAS	: Riset Kesehatan Dasar
OAINS	: Obat Anti Inflamasi Nonsteroid
IXO	: <i>Inhibitor Xanthine Oxidase</i>
mg/dL	: Miligram/Deciliter
mmHg	: Milimeter Mercury
UV	: <i>Ultra Violet</i>
SOD	: <i>Superoksida-dismutase</i>
DNA	: <i>Deoxyribonucleic Acid</i>
rDNA	: <i>ribosomal Deoxyribonucleic Acid</i>
JNC VII	: <i>The Joint National Community On Prevention, Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure 7</i>
ml	: Mililiter
PICOS	: <i>Population Intervention Comparison Study Design</i>
GCU	: <i>Glucose, Cholesterol, Uric Acid</i>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Gout Arthritis* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama asam urat adalah penyakit radang sendi yang disebabkan oleh kandungan asam urat pada darah yang berlebih, sehingga terjadi penumpukan kristal asam urat di persendian dan jaringan lunak lainnya. Penumpukan kristal asam urat pada sendi dan jaringan lunak ini dapat menyebabkan peradangan dan nyeri yang hebat. Bagian tubuh yang sering terserang penyakit asam urat adalah bagian persendian, antara lain, ujung jari, ibu jari, pergelangan kaki, sendi lutut, pergelangan tangan siku dan bahu, serta punggung kaki. Pada tahap sakit yang lebih parah, bagian sendi yang terkena pengkristalan asam urat akan menimbulkan benjolan putih yang disebut tofi (jamak: tofus) yang disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat di bawah kulit. Kadar asam urat yang terlalu tinggi juga dapat mengendap di organ lain serta mengakibatkan penyakit ginjal, jantung, diabetes, stroke, gangguan penglihatan, dan hipertensi. Asam urat tubuh dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar asam urat serum, di mana kadar asam urat normal untuk laki-laki yaitu 3,0-7,0 mg/dL. Sementara untuk wanita yaitu 2,4-6,0 mg/dL (Medika, 2017). Asam urat atau *Gout Arthritis* ini paling sering dialami pada lansia (Widiyono, Aryani and Sartagus, 2020). Lansia pada umumnya akan mengalami penyakit degeneratif, di mana lansia akan mengalami proses penuaan yang menyebabkan kehilangan daya tahan tubuh terhadap infeksi secara bertahap dan mengakibatkan semakin banyak

penyimpangan metabolik dan struktural. Penyakit degeneratif yang sering dialami lansia salah satunya adalah penyakit asam urat (Aprillia, Rosyidah and Rahmawati, 2018). Di dalam penelitian ini, lansia yang menjadi responden rata-rata berusia 60 tahun.

Di seluruh dunia, prevalensi penyakit ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data *World Health Organization* (2018), kenaikan jumlah penderita penyakit asam urat sebanyak 1370 orang (33,3%). Prevalensi penyakit asam urat menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), berdasarkan diagnosis-diagnosis pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebesar 11,9%, sedangkan dilihat dari karakteristik umur prevalensi tinggi pada umur lebih dari 75 tahun sebesar 18,9%. Amelia (2019), menyatakan bahwa diperkirakan, penyakit asam urat terjadi pada setiap 840 dari setiap 100.000 orang dengan prevalensi usia di atas 34 tahun sebesar 68% sedangkan di bawah usia 34 tahun sebesar 32%.

Usia, pola makan yang tinggi purin, obesitas, mengonsumsi minuman beralkohol merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya asam urat. Orang yang terkena penyakit asam urat ini biasanya akan merasakan nyeri, bengkak dan kesemutan pada saat malam hari maupun pagi hari ketika bangun tidur (Aprillia, Rosyidah & Rahmawati, 2018).

Selama ini, penderita asam urat menggunakan berbagai macam pengobatan untuk mengobati penyakit tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh data *WHO*, bahwa sebesar 81% penderita di Indonesia cenderung memilih membeli obat-obatan yang dijual bebas sebesar 71%. Sedangkan yang pergi ke dokter hanya sebesar 24%. Sisanya yaitu sebesar 5% mereka memilih menggunakan pengobatan

herbal atau non farmakologi sebagai metode pengobatannya (Amelia, 2019). Terdapat dua model terapi pengobatan untuk mengatasi penyakit asam urat yaitu dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Dalam terapi farmakologi, obat-obatan yang sering digunakan adalah Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS), *Kolkisin*, *Kortikosteroid*, *Probenesid*, *Sulpifirazon*, dan *Inhibitor Xanthine Oxidase (IXO)* (Medika, 2017). Pengobatan herbal atau non farmakologi adalah bentuk pengobatan yang memanfaatkan tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat bagi penyakit tertentu. Keuntungan dari pengobatan herbal selain tanamannya yang bisa dengan mudah untuk dicari atau ditanam, juga relatif murah harganya. Ada beberapa tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan herbal penyakit asam urat, di antaranya tanaman daun salam, jahe, seledri, dan kayu manis. Daun salam atau dengan nama latin *Syzygium Polyanthum* merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Di Indonesia terdapat banyak tanaman pohon Salam karena selama ini daunnya sudah umum dijadikan sebagai bumbu pada masakan, mudah didapatkan di sekitar kita atau bisa menanam sendiri, harga yang relatif murah, dan proses pengolahannya untuk dijadikan obat juga mudah. Meski begitu, belum banyak masyarakat yang mengerti jika daun salam bisa juga digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Daun salam memiliki beberapa kandungan yang berguna untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah antara lain terdapat zat flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang di dalamnya mengandung eugenol dan minyak sitral (Amelia, 2019). Selain itu daun salam bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri, memperbaiki sirkulasi serta mampu menurunkan kadar asam urat (Kennelly, 2018).

Penelitian yang dilakukan Alvita & Fidora, (2018) didapatkan bahwa rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat pada responden dengan menunjukkan nilai rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan daun salam yaitu 8,8 mg/dL sedangkan nilai rata-rata kadar asam urat setelah diberikan rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dL. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum et al., (2019) dengan uji *Wilcoxon Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita asam urat di Dusun Kadisoro Desa Gilangharjo Pandak Bantul DIY. Adapun penelitian yang lainnya menunjukkan bahwa dengan pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat karena di dalam daun salam terkandung zat flavonoid yang berfungsi dalam penurunan pembentukan kadar asam urat (Andriani and Chaidir, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia”, karena kebanyakan usia lanjut yang sering mengalami penyakit asam urat belum mengerti bahwa ada tanaman herbal di sekitar seperti daun salam yang dapat menurunkan kadar asam urat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Identifikasi pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun salam pada lansia berdasarkan *Literature Review*.
- b. Identifikasi pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada lansia berdasarkan *Literature Review*.
- c. Menganalisis pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam pada lansia berdasarkan *Literature Review*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Instansi**

Bagi instansi hasil *Literature Review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat membantu proses pembelajaran serta menambah wawasan tentang adanya pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Lansia**

Bagi lansia hasil *Literature Review* ini digunakan sebagai bahan acuan dalam pemilihan metode pengobatan untuk mengatasi kadar asam urat yang tinggi serta sebagai bahan informasi baru dan bahan sosialisasi terkait menurunkan kadar asam urat pada lansia.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Lansia**

##### **2.1.1 Definisi Lansia**

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Lansia secara fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan), sehingga akan memperbesar resiko timbulnya penyakit tidak menular (Andi Kasrida Dahlan, S.S.T., A. St. Umrah and Tenri Abeng, 2018).

##### **2.1.2 Klasifikasi Umur Lansia**

Menurut Andi Kasrida Dahlan, S.S.T. et al. (2018), terdapat dua klasifikasi umur lansia, diantaranya:

a. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) lansia dibagi menjadi empat kategori yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) : 45 – 59 tahun
- 2) Usia lanjut (*elderly*) : 60 – 74 tahun
- 3) Usia tua (*old*) : 75 – 89 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) : > 90 tahun

b. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Departemen Kesehatan Republik Indonesia membagi lansia sebagai berikut:

- 1) Kelompok menjelang usia lanjut (45 – 54 tahun), keadaan ini dikatakan sebagai masa virilitas
- 2) Kelompok usia lanjut (55- 64 tahun) sebagai masa *presenium*

3) Kelompok usia lanjut ( >65 tahun) yang dikatakan sebagai masa *senium*.

### **2.1.3 Tipologi Manusia Lanjut**

Beberapa tipe lansia bergantung pada pengalaman hidup, lingkungan, karakter, mental, kondisi fisik, sosial, dan ekonominya. Tipe-tipe tersebut dijabarkan sebagai berikut (Drs. Sunaryo *et al.*, 2016):

#### **a. Tipe Arif Bijaksana**

Lansia tipe ini kaya dengan hikmah dan pengalaman, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, masih mempunyai kesibukan, bersikap sederhana, ramah, rendah hati, dermawan dan menjadi panutan.

#### **b. Tipe Mandiri**

Lansia tipe ini dapat mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan yang baru, lebih ketat dalam memilih serta mencari pekerjaan, dan masih bergaul dengan temannya.

#### **c. Tipe Pasrah**

Karakter lansia pada tipe ini adalah menerima dan menunggu nasib baik, masih mampu dan rutin mengikuti kegiatan agama, dan mau melakukan pekerjaan apa saja.

#### **d. Tipe Tidak Puas**

Pada umumnya lansia tipe ini masih berkonflik dengan dirinya sendiri karena ia masih menentang proses penuaan sehingga lansia ini menjadi pemaarah, mudah tersinggung, tidak sabar, pengkritik, sulit dilayani, dan banyak menuntut.

e. Tipe Bingung

Lansia tipe ini adalah lansia yang kehilangan kepribadian, minder, mengasingkan diri, tidak aktif dengan lingkungan sekitarnya, dan acuh tak acuh.

#### **2.1.4 Masalah pada Proses Penuaan**

Menurut Muhith & Siyoto, (2016), terdapat beberapa masalah pada proses penuaan diantaranya:

a. Sistem Pendengaran

Biasanya lansia di atas 65 tahun mengalami hilangnya kemampuan pendengaran pada telinga bagian dalam, terutama terhadap bunyi suara dengan nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, dan sulit mengerti kata-kata.

b. Sistem Kardiovaskuler

Sesudah berumur 20 tahun biasanya kemampuan jantung memompa darah menurun 1% per tahun sehingga menyebabkan katup jantung menebal dan menjadi kaku. Kurangnya efektivitas pembuluh darah perifer untuk oksigenasi menyebabkan tekanan darah menurun menjadi 65 mmHg sehingga mengakibatkan pusing mendadak ketika lansia melakukan perubahan posisi dari tidur ke duduk ataupun dari duduk ke berdiri.

c. Sistem Penglihatan

Hilangnya daya penyesuaian mata untuk melihat atau memfokuskan penglihatan. Daya adaptasi sistem penglihatan lansia terhadap kegelapan lebih lambat, susah melihat dalam cahaya gelap, serta hilangnya respon pupil terhadap sinar.

d. Sistem Pernapasan

Penurunan aktivitas mengembang dan mengempisnya paru-paru membuat jumlah udara pernapasan yang masuk ke paru-paru mengalami penurunan. Otot pernapasan menjadi kaku dan kehilangan kekuatan, sehingga membuat pernapasan menjadi cepat dan dangkal.

e. Sistem Muskuloskeletal

Tulang menjadi rapuh, persendian membesar dan menjadi kaku. Meningkatnya resiko terjadinya *Kyphosis*, yaitu tulang belakang yang melengkung secara tidak normal. Hal ini pada umumnya terjadi pada wanita lansia.

f. Sistem Genetalia Urinaria

Ginjal mengecil dan aliran darah ke ginjal menurun hingga 50%. Fungsi tubulus berkurang sehingga berakibat pada penurunan kemampuan ginjal untuk mengonsentrasikan urine. Pria dengan usia 65 tahun ke atas sebagian besar mengalami pembesaran prostat hingga lebih 75% dari besar normalnya.

g. Sistem Integumen

Kulit kepala dan rambut menipis serta berwarna kelabu. Menurunnya respon terhadap trauma dikarenakan mekanisme proteksi kulit menurun. Pertumbuhan kuku lebih lambat, kuku jari menjadi keras dan rapuh, kuku kaki tumbuh secara berlebihan dan seperti tanduk.

#### h. Sistem Endokrin

Defisiensi hormonal dapat menyebabkan hipotirodisme, depresi dari sumsum tulang, serta kurang mampu dalam mengatasi stress. Menurunnya sekresi hormon progesteron, estrogen, dan testosteron.

#### 2.1.5 Teori – Teori Proses Penuaan

Menurut Muhith & Siyoto (2016), teori proses penuaan terbagi menjadi dua, yaitu Teori Biologi dan Teori Kejiwaan Sosial.

##### a. Teori Biologi

###### 1. Teori Radikal Bebas

Menurut Cunnningham (2003), teori ini mengemukakan bahwa terbentuknya gugus radikal bebas (*hydroxyl, superoxide, hydrogenperoxide*, dan sebagainya) adalah akibat terjadinya oksidasi dari molekul intraseluler karena pengaruh sinar UV. Radikal bebas adalah sekelompok elemen dalam tubuh yang mempunyai elektron yang tidak berpasangan sehingga tidak stabil dan reaktif hebat. Sebelum memiliki pasangan, radikal bebas akan terus-menerus menghantam sel-sel tubuh guna mendapatkan pasangannya, termasuk menyerang sel-sel tubuh yang normal. Radikal bebas ini akan merusak enzim superoksida-dismutase (SOD) yang berfungsi mempertahankan fungsi sel sehingga fungsi sel menurun dan menjadi rusak. Proses penuaan pada kulit yang dipicu oleh sinar UV (*photoaging*) merupakan salah satu bentuk implementasi dari teori ini.

## 2. Teori Replikasi DNA

Kerusakan DNA akan menyebabkan pengurangan kemampuan replikasi *ribosomal DNA* (rDNA) dan mempengaruhi masa hidup sel. Sekitar 50% rDNA akan menghilang dari sel jaringan pada usia kira-kira 70 tahun. Maka menurut Cunningham (2003), proses penuaan merupakan akibat akumulasi bertahap kesalahan dalam masa replikasi DNA sehingga terjadi kematian sel.

## 3. Teori Interaksi Seluler

Menurut Berger (1994) Salam Noorkasiani, (2009), sel-sel saling berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi keadaan tubuh akan baik-baik saja selama sel-sel masih berfungsi dalam suatu harmoni. Akan tetapi, bila tidak lagi demikian maka akan terjadi kegagalan mekanisme *feed-back* di mana sel-sel akan mengalami degenerasi.

## 4. Teori Genetik dan Mutasi (*Somatic Mutatie Theory*)

Menurut Hayflick (1961) Salam Sri Surini Pudjiastuti, (2003), menua terjadi sebagai akibat dari perubahan biokimia yang diprogram oleh molekul-molekul atau DNA dan setiap sel pada saatnya akan mengalami mutasi. Menurutnya juga bahwa menua telah terprogram secara genetik untuk spesies-spesies tertentu. Sebagai contoh yang khas adalah terjadi penurunan kemampuan fungsional sel dari sel-sel kelamin.

## 5. Reaksi dari Kekebalan Sendiri (*Auto Immune Theory*)

Menurut Goldteris dan Brocklehurst (1989 dalam Siti Bandiyah, 2009), dalam proses metabolisme tubuh, suatu saat diproduksi suatu zat khusus.

Ada jaringan tubuh tertentu yang tidak tahan terhadap zat tersebut sehingga jaringan tubuh menjadi lemah dan sakit. Sebagai contoh ialah tambahan kelenjar timus yang ada pada usia dewasa berinvolusi dan semenjak itulah terjadilah kelainan autoimun.

#### 6. Teori Ikatan Silang

Menurut Yaar dan Gilchrest (2007), proses penuaan merupakan akibat dari terjadinya ikatan silang yang progresif antara protein-protein intraselular dan interselular serabut kolagen. Ikatan silang meningkat sejalan dengan bertambahnya umur. Hal ini mengakibatkan penurunan elastisitas dan kelenturan kolagen di membran basalis atau di substansi dasar jaringan penyambung. Keadaan ini akan mengakibatkan kerusakan fungsi organ.

#### b. Teori Kejiwaan Sosial

##### 1. Teori Pembebasan (*Disengagement Theory*)

Teori ini menerangkan putusnya pergaulan atau kemunduran hubungan antara individu dengan individu lainnya atau individu dengan masyarakat. Cumming dan Henry (1961 dalam Siti Bandiyah, 2009), menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang secara berangsur-angsur mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial lanjut usia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering terjadi kehilangan ganda (*triple loss*) yaitu kehilangan peran (*loss of role*), hambatan kontak

sosial (*restraction of contacts and relationships*), dan berkurangnya komitmen (*reduce commitment to social mores and values*).

## 2. Kepribadian Berlanjut (*Continuity Theory*)

Menurut Kuntjoro (2002), teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada seseorang yang lanjut usia sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang dimilikinya.

## 3. Teori Strati Kasi Usia

Menurut Riley (1972 dalam Noorkasiani, 2009), lansia dan mayoritas masyarakat senantiasa saling mempengaruhi dan selalu terjadi perubahan kohor maupun perubahan dalam masyarakat. Teori ini menerangkan adanya saling ketergantungan antara usia dengan struktur sosialnya. Penjelasan sebagai berikut; orang-orang tumbuh dewasa bersama masyarakat dalam bentuk kohor dalam artian sosial, biologis, dan psikologis. Kohor muncul dan masing-masing kohor memiliki pengalaman dan selera tersendiri. Suatu masyarakat dibagi ke dalam beberapa strata sesuai dengan lapisan usia dan peran. Masyarakat sendiri senantiasa berubah, begitu pula individu dan perannya dalam masing-masing strata, terdapat saling keterkaitan antara penuaan individu dengan perubahan sosial.

## 4. Teori Subkultur

Di kalangan lansia status lebih ditekankan pada bagaimana tingkat kesehatan dan kemampuan mobilitasnya, bukan pada hasil pekerjaan, pendidikan, ekonomi, yang pernah dicapainya. Menurut Rose (1962 dalam Noorkasiani, 1992), lansia merupakan kelompok yang memiliki norma,

harapan, rasa percaya, dan adat kebiasaan tersendiri sehingga dapat digolongkan sebagai subkultur. Akan tetapi, mereka ini kurang terintegrasi pada masyarakat luas dan lebih banyak berinteraksi antar sesama. Kelompok-kelompok lansia seperti ini bila terkoordinasi dengan baik dan dapat menyalurkan aspirasinya bagaimana hubungan antar grup dapat meningkatkan proses penyesuaian pada masa lansia.

#### 5. Aktivitas atau Kegiatan (*Activity Theory*)

Maslow (1954 dalam Noorkasiani, 2009), menyatakan bahwa para lanjut usia yang sukses adalah mereka yang aktif dan ikut banyak dalam kegiatan sosial. Mempertahankan hubungan antara sistem sosial dan individu agar tetap stabil dari usia pertengahan ke lanjut usia. Ukuran optimum (pola hidup) dilanjutkan pada cara hidup dari lanjut usia.

#### 6. Teori Penyesuaian Individu dengan Lingkungan

Menurut Lawton (1982 dalam Noorkasiani, 2009), terdapat hubungan antara kompetensi seseorang dengan lingkungannya. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah mengenai potensinya dalam menimbulkan respons perilaku dari seseorang, bahwa untuk tingkat kompetensi seseorang terdapat suatu tingkatan suasana atau tekanan lingkungan tertentu yang menguntungkan baginya. Kompetensi ini merupakan ciri fungsional dari orang tersebut, antara lain kekuatan ego, keterampilan motorik, kapasitas kognitif, kesehatan biologis, dan fungsi sensorik. Orang yang berfungsi pada level kompetensi yang rendah hanya mampu bertahan pada level tekanan lingkungan yang rendah. Suatu korelasi yang sering berlaku adalah

semakin terganggu (cacat) seseorang, maka tekanan lingkungan yang dirasakan akan semakin besar.

### **2.1.6 Penyakit-Penyakit yang Sering Dijumpai Pada Lansia**

Menurut Harahap & Andayani (2018), terdapat beberapa penyakit degeneratif yang dialami oleh lansia diantaranya:

#### **a. Asam Urat**

Arthritis gout atau penyakit asam urat merupakan sejenis radang sendi yang disebabkan oleh pengkristalan natrium urat di dalam atau sekitar sendi. Kadar asam urat yang tinggi biasa disebabkan oleh konsumsi makanan yang mengandung purin. Penyakit asam urat ini hanyalah salah satu dari dua ratus lebih bentuk penyakit radang sendi yang berbeda-beda.

#### **b. *Hipercholesterolemia***

Penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian. Penyakit ini merupakan salah satu dari jenis penyakit degeneratif yang dapat terjadi akibat konsumsi pangan yang berlebih, di mana faktor resiko penyakit jantung koroner ini diantaranya adalah kadar kolesterol yang tinggi dalam darah akibat konsumsi lemak yang berlebihan.

#### **c. *Hipertensi***

Meskipun tidak ada batasan mengenai ukuran tekanan darah berdasarkan umur, namun sering dimaklumi terjadinya hipertensi pada kelompok usia lanjut ini. Berdasarkan JNC VII untuk tekanan darah sistolik, disebut sebagai pra-hipertensi jika tekanan darah 120-139 mmHg, hipertensi tingkat 1 jika tekanan darah 140-159 mmHg dan hipertensi tingkat 2 jika tekanan darah  $\geq 160$  mmHg.

Sedangkan untuk tekanan darah diastolik, disebut sebagai pra-hipertensi jika tekanan darah 80-89 mmHg, hipertensi tingkat 1 jika tekanan darah 90-99 mmHg dan hipertensi tingkat 2 jika tekanan darah  $\geq 100$  mmHg.

## **2.2 Konsep Asam Urat**

### **2.2.1 Definisi Asam Urat**

Asam urat adalah asam yang merupakan hasil akhir dari metabolisme purin (bentuk turunan nukleoprotein) yang berbentuk kristal dan merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat pada inti sel-sel tubuh yang berbentuk kristal-kristal (Ode, 2017).

Sekitar 85% tubuh dapat memproduksi sendiri asam urat melalui metabolisme nukleotida purin endogen, *guanin acid*, *insoin acid*, dan *adenin acid*. Asam urat tubuh dapat diketahui melalui pemeriksaan kadar asam urat serum, di mana kadar asam urat normal untuk laki-laki yaitu 3,0-7,0 mg/dL. Sementara untuk wanita yaitu 2,4-6,0 mg/dL. Dalam kadar yang normal, asam urat berfungsi sebagai antioksidan alami dalam tubuh. Namun, jika kadar asam urat dalam darah berlebihan maka dapat menjadi penanda adanya suatu penyakit dalam tubuh yang disebut hiperurisemia. Hiperurisemia ini tidak langsung dapat menjadi penyakit asam urat, namun jika hiperurisemia ini terjadi secara terus-menerus maka dapat menyebabkan penyakit asam urat. Biasanya dalam dunia medis, penyakit asam urat disebut dengan penyakit *gout arthritis* atau penyakit pirai, sedangkan dalam masyarakat penyakit ini lebih dikenal dengan nama penyakit asam urat. Biasanya orang yang menderita asam urat akan menimbulkan rasa nyeri yang hebat, panas, bengkak, dan

kaku persendian yang disebabkan oleh kandungan asam urat yang berlebihan di dalam darah sehingga terjadi penumpukan kristal di persendian dan jaringan lunak lain (Medika, 2017).

### **2.2.2 Klasifikasi Asam Urat**

Menurut Ode, (2017), klasifikasi penyakit asam urat terbagi menjadi dua, yaitu:

#### **a. Penyakit Gout Primer**

Sebanyak 99% penyebabnya belum dapat terungkap jelas. Diperkirakan berkaitan dengan campuran faktor genetik dan faktor hormonal yang menyebabkan gangguan metabolisme yang dapat membuat produksi asam urat meningkat atau bisa juga diakibatkan karena kurangnya pengeluaran asam urat.

#### **b. Penyakit Gout Sekunder**

Penyakit gout sekunder disebabkan karena meningkatnya produksi asam urat karena nutrisi, yaitu memakan dan meminum olahan yang mengandung purin tinggi. Penyebab lainnya adalah obesitas (kegemukan), penyakit kulit (*psoriasis*), dan kadar trigliserida (lemak dalam darah) yang tinggi.

### **2.2.3 Etiologi Asam Urat**

Menurut buku yang ditulis oleh Medika (2017), yang berjudul Berdamai dengan Asam Urat terdapat beberapa faktor yang dapat memicu penyakit asam urat antara lain:

#### **a. Keturunan**

Faktor keturunan merupakan faktor risiko penyakit asam urat. Orang dengan riwayat keluarga gout memiliki risiko lebih besar terkena gout. Namun, faktor keturunan bukanlah satu-satunya penentu. Jika didukung oleh faktor

lingkungan, faktor tersebut dapat membawa risiko yang lebih besar. Untuk itu, jika seseorang memiliki riwayat penyakit asam urat dari orang tuanya, hendaknya menerapkan pola hidup sehat untuk mencegahnya.

b. Jenis Kelamin

Pria cenderung lebih beresiko mengalami penyakit asam urat. Namun saat wanita telah memasuki masa menopause maka resiko terkena penyakit asam urat akan sama besar seperti pada pria. Alasan mengapa pria lebih beresiko karena pria tidak memiliki hormon estrogen dimana hormon estrogen hanya dimiliki oleh wanita, sehingga hormon estrogen inilah yang membantu pengeluaran asam urat melalui urine. Ketika wanita sudah memasuki masa menopause maka hormon estrogen ini akan mengalami penurunan sehingga kemungkinan terserang penyakit asam urat lebih terbuka.

c. Usia

Usia merupakan faktor risiko asam urat. Hal ini terkait dengan peningkatan kadar asam urat seiring bertambahnya usia, terutama pada pria. Pada saat yang sama, peningkatan kadar asam urat wanita cenderung terjadi atau dimulai selama menopause.

d. Obesitas

Orang gemuk cenderung tidak menjaga asupan makanan, termasuk protein, lemak, dan asupan karbohidrat, sehingga meningkatkan kadar purin dan penumpukan asam urat. Selain obesitas, bagian tertentu tubuhnya pasti akan menumpuk lemak. Penumpukan lemak, terutama di perut, meningkatkan tekanan darah dan merusak sistem pengaturan asam urat di dalam tubuh.

Lemak di perut mengganggu kemampuan ginjal untuk mengeluarkan asam urat yang berlebih.

e. Konsumsi Makanan Tinggi Purin

Seperti disebutkan sebelumnya, asam urat dipengaruhi oleh asupan purin dalam makanan. Asam urat sendiri merupakan metabolik purin. Tubuh manusia sebenarnya mengandung 85% purin, jadi purin yang bisa didapat dari luar tubuh atau dari makanan hanya 15%.

f. Konsumsi Alkohol dan Minuman Ringan Berlebihan

Alkohol juga dianggap sebagai faktor risiko asam urat. Alkohol mengandung purin yang dapat memicu pelepasan listrik. Ini akan meningkatkan kadar asam urat dalam darah. Selain itu, alkohol juga diketahui dapat meningkatkan risiko asam urat karena dapat memicu enzim tertentu di hati untuk memecah protein dan menghasilkan lebih banyak asam urat. Diketahui juga bahwa etanol meningkatkan asam laktat plasma, sehingga menghambat ekskresi asam urat. Sisa asam urat di dalam tubuh bisa menyebabkan asam urat menumpuk.

Tak hanya itu, meminum alkohol juga bisa memicu tingginya kadar trigliserida. Trigliserida adalah salah satu jenis lemak yang jika kandungannya meningkat akan menyebabkan tekanan darah tinggi, obesitas dan penyakit jantung. Lalu apa hubungan antara trigliserida dan asam urat? Adanya trigliserida yang tinggi memicu kelainan metabolisme dalam tubuh yang berhubungan dengan sindrom metabolik. Ini juga akan meningkatkan kadar asam urat dalam darah.

Selain mengonsumsi alkohol, mengonsumsi minuman ringan juga dapat menyebabkan kandungan asam urat dalam tubuh meningkat karena mengandung purin yang tinggi. Di dalam minuman ringan terdapat kandungan fruktosa yang tinggi. Fruktosa ini yang dapat menghambat pembuangan asam urat.

g. Kondisi Medis

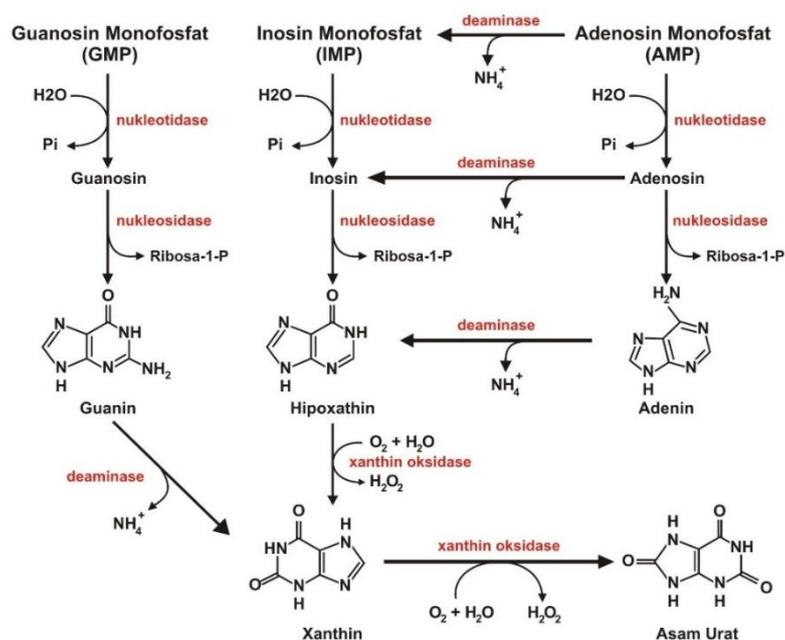
Kondisi medis tertentu dapat mengurangi sekresi asam urat. Ini biasanya terjadi pada orang dengan disfungsi ginjal. Selain itu, penderita obesitas, diabetes, dan hipertensi juga rentan terkena asam urat. Dalam kasus ini, orang dengan obesitas, diabetes atau resistensi insulin dan tekanan darah tinggi semuanya dikaitkan dengan sindrom metabolik. Sindrom metabolik adalah sekelompok penyakit yang terdiri dari peningkatan tekanan darah, peningkatan gula darah, serta peningkatan lemak dan kolesterol tubuh. Salah satu atau lebih kondisi sindrom metabolik dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat darah.

h. Obat-Obatan

Penggunaan obat-obatan juga merupakan faktor risiko asam urat. Obat-obatan tertentu diketahui dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah, seperti diuretik tiazid, siklosporin, asam asetilsalisilat atau aspirin dosis kecil, dan obat kemoterapi. Untuk itu, penggunaan obat-obatan tersebut harus disesuaikan dengan anjuran dokter.

## 2.2.4 Patofisiologi Asam Urat

Menurut Prof. Dr. Ernawati Sinaga (2012), katabolisme nukleotida-nukleotida purin akan menghasilkan kristal asam urat yang tidak larut dalam air. Katabolisme nukleotida purin diawali dengan hidrolisis oleh enzim nukleotidase, menghasilkan nukleosida adenosin dan guanosis. Kedua nukleosida adenosin dan guanosis akan mengalami hidrolisis lebih lanjut oleh enzim nukleosida fosforilase yang menghasilkan basa-basa nitrogen, adenin, dan guanin. Selanjutnya basa-basa ini mengalami deaminasi, adenin berubah menjadi hipoxanthin, sedangkan guanin berubah menjadi xanthin. Selain langsung terhidrolisis, nukleosida adenosin juga dapat mengalami deaminasi terlebih dahulu menjadi inosin yang kemudian akan terhidrolisis menjadi hipoxanthin. Hipoxanthin ini selanjutnya akan dioksidasi oleh enzim xanthin oksidase menjadi xanthin. Enzim xanthin oksidase akan mengoksidasi xanthin menjadi asam urat.



Gambar 2.1 Skema Katabolisme Nukleotida Purin

### 2.2.5 Gejala Asam Urat

Menurut Ode (2017), terdapat beberapa gejala yang menandakan sakit asam urat, di antaranya:

- a. Parestesia dan linu
- b. Nyeri terutama malam hari atau pagi hari saat bangun tidur
- c. Sendi yang terkena asam urat terlihat bengkak, kemerahan, panas, dan nyeri luar biasa pada malam maupun pagi hari.

### 2.2.6 Penatalaksanaan Asam Urat

Menurut Medika (2017), penatalaksanaan asam urat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Terapi Farmakologi

Beberapa obat yang sering digunakan dalam terapi farmakologi adalah:

1. Obat Anti-Inflamasi Nonsteroid (OAINS)

Obat ini dapat mengontrol inflamasi dan rasa sakit pada penderita asam urat secara efektif. Efek samping yang sering terjadi karena OAINS adalah iritasi pada sistem saluran cerna secara langsung ataupun tidak langsung. Obat jenis ini biasanya terus digunakan hingga penyakit asam urat hilang, dan dua hari setelahnya. Hal ini bertujuan agar serangan penyakit asam urat tidak datang kembali.

2. Kolkisin (*Colchicine*)

Obat kolkisin ini digunakan untuk menghilangkan rasa nyeri dan pembengkakan. Kolkisin ini diberikan jika obat OAINS kurang mampu meredakan gejala penyakit asam urat dan biasanya diberikan kepada pasien yang tidak diperbolehkan mengonsumsi OAINS. Jika obat ini

digunakan dalam dosis yang tinggi maka dapat menimbulkan efek samping berupa sakit perut, mual dan diare.

### 3. Kortikosteroid

Obat kortikosteroid berfungsi sebagai obat antiradang. Obat ini diberikan ketika OAINS dan kolkisin tidak dapat meredakan gejala penyakit asam urat. Obat ini jarang menimbulkan efek samping jika dikonsumsi dalam waktu singkat dengan dosis rendah, tetapi ketika obat ini dikonsumsi dalam waktu lama dengan dosis yang tinggi biasanya akan menimbulkan efek samping berupa kenaikan berat badan, lemas otot, penipisan tulang dan kulit memar.

Selain tiga macam obat di atas juga terdapat terapi obat yang menggunakan obat urikosurik yang bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran asam urat melalui urine sehingga dapat mengurangi kadar asam urat dalam tubuh. Probenesid dan Sulpifirazon termasuk obat urikosurik.

### 4. Probenesid

Probenesid adalah obat yang menurunkan kadar asam urat dengan meningkatkan kemampuan ginjal mengeluarkan asam urat. Obat tersebut dapat menimbulkan efek samping berupa ruam kulit, penyakit batu ginjal, sakit kepala, dan penyakit saluran pencernaan (seperti maag). Obat ini dianjurkan untuk penderita disfungsi ginjal.

### 5. Sulpifirazon

Sulpifirazon adalah obat yang digunakan untuk meningkatkan ekskresi asam urat dalam urin dengan cara menghambat reabsorpsi asam urat di

tubulus proksimal. Obat tersebut dapat menimbulkan efek samping berupa penyakit saluran pencernaan, anemia, leukopenia dan agranulositosis. Tidak dianjurkan untuk pasien dengan riwayat tukak lambung dan gangguan fungsi ginjal.

Terakhir, selain obat urikosurik, ada beberapa obat yang menggunakan obat urikostatik yang tujuannya adalah untuk mengurangi metabolisme purin menjadi asam urat dalam tubuh. Contohnya adalah allopurinol, yang merupakan *inhibitor xanthine oksidase*.

#### 6. *Inhibitor Xanthine Oksidase (IXO)*

Obat penghambat ini dapat menurunkan jumlah asam urat yang diproduksi oleh tubuh. Cara kerja menghambat metabolisme purin (mengubahnya menjadi asam urat). Penggunaan obat jangka panjang, dosisnya terus meningkat, karena pada tahap awal pengobatan, karena dikhawatirkan tiba-tiba kadar asam urat turun, dosis yang diberikan kecil. Ini akan memicu serangan asam urat akut.

Salah satu obat asam urat pada golongan IXO adalah allopurinol, yang bekerja untuk menurunkan jumlah asam urat dengan cara menghambat enzim yang bertanggung jawab untuk mengubah purin menjadi asam urat. Obat ini bisa menimbulkan efek samping berupa sakit kepala, gangguan pencernaan, diare dan ruam kulit.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pemberian obat asam urat harus dilakukan oleh dokter sesuai dengan kondisi pasien dan harus dibarengi dengan pola hidup sehat. Ini semua agar kehidupan penderita

asam urat semakin nyaman.

#### b. Terapi Non-Farmakologi

Terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan menurunkan kadar asam urat antara lain yang pertama dengan melakukan gerakan olahraga misalnya berenang, jalan cepat, senam ringan, bersepeda, dan menari. Kedua, adalah tindakan rehabilitasi seperti terapi dingin, terapi panas, terapi arus listrik, dan dengan mengistirahatkan sendi. Ketiga yaitu mengonsumsi tanaman herbal sebagai obat asam urat. Salah satu tanaman herbal yang banyak digunakan adalah daun salam. Kandungan dari daun salam bisa digunakan untuk meluruhkan urin dan menghilangkan nyeri, sehingga cocok untuk mengobati asam urat.

### **2.3. Konsep Daun Salam**

#### **2.3.1 Definisi Daun Salam**

Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) adalah tanaman yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu pelengkap bumbu dapur dikarenakan daun ini memiliki aroma dan cita rasa yang khas. Daun salam memiliki nilai harga yang murah dikarenakan tanaman ini mudah untuk didapatkan. Daun salam terdapat mulai dari Birma hingga ke arah selatan sampai Indonesia. Di Jawa, pohon salam tumbuh di Jawa Barat hingga Jawa Timur pada ketinggian 5 meter sampai 1000 meter di atas permukaan laut. Pohon salam banyak tumbuh di hutan maupun di rimba belantara. Karakteristik tanaman ini berbentuk pohon, berdaun tunggal yang bersilang berhadapan, pada cabang mendatar seakan-akan tersusun dalam dua baris

pada satu bidang (Amelia, 2019).

Tanaman salam ini bisa digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti, diare, gatal-gatal, diabetes, stroke, kolesterol tinggi, radang lambung, dan asam urat tentunya (Medika, 2017).

### **2.3.2 Kandungan Daun Salam**

Menurut Sari (2018), daun salam memiliki beberapa kandungan diantaranya flavonoid, minyak atsiri, dan tanin:

#### **a. Flavonoid**

Kandungan flavonoid pada daun salam mampu menghambat kerja enzim *Xanthine Oksidase* sehingga pembentukan asam urat terhambat. Struktur flavonoid secara umum terdiri dari tiga cincin benzena. Struktur flavonoid yang mempunyai ikatan rangkap dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim *Xanthine Oksidase* sehingga dalam metabolisme pembentukan asam urat produksi *Xanthine* dapat dikontrol.

#### **b. Minyak Atsiri**

Kandungan minyak atsiri pada daun salam sebesar 0,05% yang terdiri dari sitral dan eugenol dan berfungsi sebagai diuretik. Ini berarti membuat produksi urin lebih banyak yang nantinya akan diekskresi melalui ginjal. Kadar asam urat dalam darah yang berlebih nantinya akan ikut luruh bersamaan dengan keluarnya urin dari dalam tubuh.

c. Tanin

Tanin yang terdiri dari senyawa feolik yang sukar mengkristal serta sangat sukar dipisahkan merupakan komponen zat organik yang sangat kompleks yang mampu mengendapkan protein dari larutannya (Sari, 2018).

### 2.3.3 Cara penggunaan Daun Salam dalam Pengobatan Tradisional

Menurut Aprillia, Rosyidah & Rahmawati, (2018) Standart Operasional

Prosedur pembuatan air rebusan daun salam sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Operasional Prosedur Pembuatan Air Rebusan Daun Salam

	PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM		
	NO. DOKUMEN	NO. REVISI	HALAMAN
PROSEDUR TETAP	TGL TERBIT	Ditetapkan oleh ; Ketua STIKES dr. Soebandi Jember	
PENGERTIAN	Daun yang dapat digunakan dalam masakan maupun pengobatan tradisional		
TUJUAN	Pengobatan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asam Urat</li> <li>2. Diare</li> <li>3. Kolesterol</li> <li>4. Diabetes Mellitus</li> <li>5. Stroke</li> <li>6. Gastritis</li> </ol>		
KONTRA INDIKASI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penderita diabetes</li> <li>2. Ibu hamil dan menyusui</li> <li>3. Gejala alergi seperti gatal-gatal atau sesak napas</li> </ol>		
PERSIAPAN KLIEN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klien diberi penjelasan tentang tindakan yang akan dilakukan</li> <li>2. Persiapkan tempat yang nyaman bagi klien</li> </ol>		
PERSIAPAN PENELITI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan alat dan bahan secara lengkap</li> </ol>		

PERSIAPAN ALAT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daun Salam yang sudah tua dan berwarna hijau pekat 7-9 helai atau sekitar 7gram</li> <li>2. Gelas Ukur</li> <li>3. Air Putih sebanyak 400 ml atau setara dengan 2 gelas belimbing</li> <li>4. Panci</li> <li>5. Kompor</li> </ol>
PROSEDUR	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. TAHAP PRA-INTERAKSI <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuci tangan 6 langkah</li> <li>2. Menyiapkan seluruh peralatan dengan tepat dan rapi</li> </ol> </li> <li>B. TAHAP ORIENTASI <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan salam</li> <li>2. Memperkenalkan diri</li> <li>3. Memvalidasi identitas klien</li> <li>4. Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan</li> <li>5. Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien</li> <li>6. Memberikan kesempatan klien untuk bertanya</li> </ol> </li> <li>C. TAHAP KERJA <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuci daun salam hingga bersih</li> <li>2. Masukkan air sebanyak 400 ml ke dalam panci</li> <li>3. Masukkan daun salam ke dalam panci yang sudah diisi air, panaskan hingga mendidih dan sisakan 200 ml</li> <li>4. Saring airnya sehingga terpisah dengan daun salam</li> <li>5. Masukkan air rebusan daun salam ke dalam gelas yang telah disediakan</li> <li>6. Minum air rebusan daun salam pagi dan sore hari.</li> </ol> </li> <li>D. TAHAP TERMINASI <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi tindakan</li> <li>2. Berpamitan dengan klien</li> <li>3. Membereskan alat</li> <li>4. Mencuci tangan</li> <li>5. Mencatat hasil dalam lembar catatan peneliti</li> </ol> </li> </ol>
HASIL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendokumentasikan tindakan dan hasil observasi yang telah dilakukan pada catatan peneliti</li> <li>2. Mendokumentasikan hasil evaluasi terhadap respon klien setelah dilakukan tindakan</li> <li>3. Membubuhkan tanda tangan dan nama peneliti</li> </ol>
HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kaji tempat paling baik untuk melakukan tindakan</li> <li>2. Pastikan pemberian air rebusan daun salam sebanyak 200 ml diminum 2 kali pagi dan sore.</li> </ol>

## **2.4 Konsep Terapi Komplementer Berdasarkan Asuhan Keperawatan**

### **2.4.1 Definisi Terapi Komplementer**

Terapi komplementer merupakan metode pengobatan terapi pendukung dari pengobatan medis konvensional, meskipun metode pengobatan terapi komplementer berada di luar metode pengobatan konvensional. Menurut Badan Kesehatan Dunia (*WHO*), bisa dikatakan sebuah bentuk pengobatan non konvensional atau terapi komplementer jika terapi tersebut tidak berasal dari negara yang bersangkutan. Contohnya terapi Akupunktur tidak bisa dikatakan sebagai terapi komplementer di negara Cina karena terapi akupunktur berasal dari Cina. Terapi Akupunktur di negara Cina bisa disebut dengan pengobatan tradisional. Begitupun dengan jamu di Indonesia bukan merupakan terapi komplementer tetapi pengobatan tradisional. Karena jamu di negara kita sudah digunakan sejak dulu secara turun-temurun oleh masyarakat kita sebagai bentuk pengobatan non konvensional.

Banyak ahli bersepakat bahwa definisi dari terapi komplementer adalah suatu bentuk usaha penyembuhan yang bersumber pada berbagai teori, sistem, serta kepercayaan dalam rangka usaha untuk menyembuhkan diri sendiri. Adapun tujuan dari terapi komplementer selain sebagai bentuk usaha penyembuhan atau pencegahan dari suatu penyakit namun juga sebagai usaha untuk mempertahankan, menjaga kesehatan seseorang (Dewi Murdiyanti Prihatin Putri & Rahmita Nuril Amaliyah, 2019).

#### **2.4.2 Hubungan Keperawatan dan Terapi Komplementer**

Menurut Dewi Murdiyanti Prihatin Putri & Rahmita Nuril Amaliyah, (2019) keperawatan memiliki tujuan untuk meningkatkan proses penyembuhan seseorang serta mempertahankan kesehatannya secara menyeluruh. Keperawatan yang bersifat holistik adalah proses saling berhubungan antara lingkungan dengan setiap individunya. Adapun dimensi hubungan tersebut ialah dimensi bio-psiko-sosial-spiritual. Dalam menjalankan asuhan keperawatan secara holistik, perawat berperan sebagai fasilitator serta alat dalam proses penyembuhan pasien. Praktik keperawatan holistik dapat sejalan dengan filosofi serta pendekatan pengobatan komplementer apabila perawat memiliki pengalaman tentang keyakinan dan nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, dan pengalaman dalam berbagai penelitian keperawatan sehingga mampu menjadikannya pasangan yang baik bagi pasien.

#### **2.4.3 Peran Perawat Dalam Terapi Komplementer**

Menurut Zulfa Rufaida, S.Keb. Bd, Sri Wardini Puji Lestari, S.ST, SKM & Dyah Permatasari, S.ST, SKM (2018), dalam terapi komplementer perawat memiliki peran sebagai berikut :

a. Peran Sebagai Edukator

Peran ini dilakukan bertujuan agar terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan terhadap klien. Dalam aplikasinya, perawat membantu meningkatkan pengetahuan kesehatan klien mengenai terapi komplementer, gejala penyakit, serta tindakan yang diberikan.

b. Peran Sebagai Pemberian Asuhan Keperawatan

Peran sebagai pemberian asuhan keperawatan ini dapat dilakukan oleh perawat dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan yang sesuai dengan masalah kesehatan klien serta dapat dievaluasi tingkat perkembangannya.

c. Peran Sebagai Advokat (pembela) Klien

Peran ini dilakukan perawat dalam membantu klien untuk mempertahankan dan melindungi hak-hak klien. Perawat juga membantu klien dan keluarga dalam menginterpretasikan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan terapi komplementer yang diberikan kepada klien.

#### **2.4.4 Klasifikasi Terapi Komplementer**

Menurut Zulfa Rufaida, S.Keb. Bd, Sri Wardini Puji Lestari, S.ST, SKM & Dyah Permatasari, S.ST, SKM (2018), terdapat lima macam klasifikasi terapi komplementer diantaranya:

a. Terapi Komplementer Secara Biologis

Terapi biologis yaitu terapi komplementer dalam praktik biologis serta natural misalnya herbal dan makanan.

b. Terapi Komplementer Dengan Terapi Energi

Terapi yang berfokus dengan mendapatkan energi dari luar tubuh atau pada energi tubuh yang merupakan kombinasi antara energi dan bioelektromagnetik.

c. Terapi Komplementer Dengan Memanipulasi Tubuh

Terapi yang didasari oleh pergerakan dan manipulasi tubuh misalnya terapi cahaya dan warna, hidroterapi, macam-macam pijat, kiropraksi serta rolfing.

d. Terapi Komplementer Dengan Alternatif Sistem Pelayanan

Terapi pelayanan kesehatan yang mengembangkan pendekatan pelayanan biomedis (*homeopathy, naturopathy, cundarismo*).

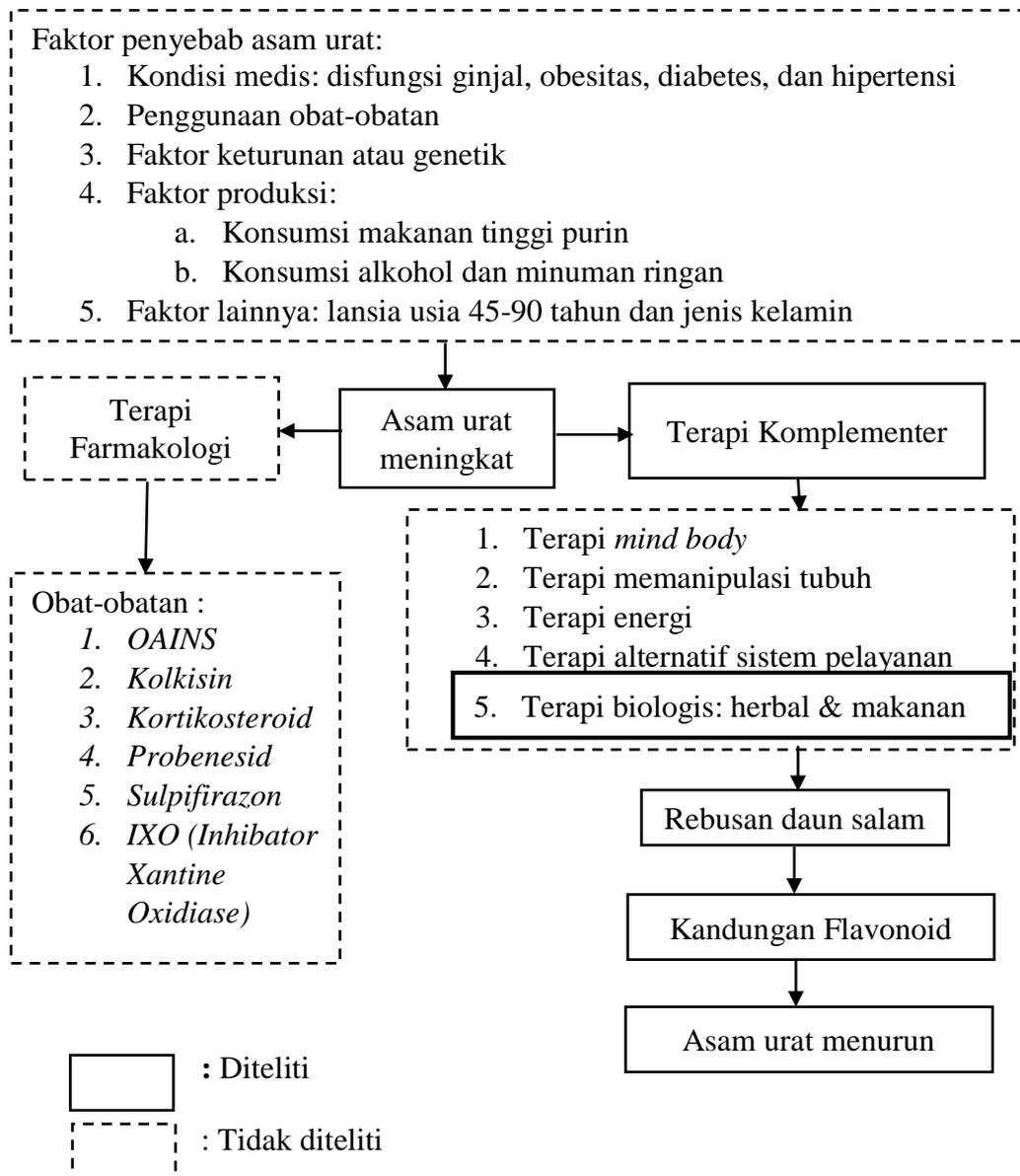
e. Terapi Komplementer Dengan Teknik *Mind Body*

Intervensi dengan teknik untuk memfasilitasi fungsi berfikir yang mempengaruhi fisik dan fungsi tubuh serta kapasitas berfikir yang juga mempengaruhi gejala fisik. Contohnya terapi musik, berdoa, hipnoterapi, tai chi, journaling, *biofeedback*, yoga dan humor.

## **2.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia**

Menurut Sari (2018), daun salam merupakan salah satu tanaman yang mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah karena memiliki kandungan senyawa flavonoid, minyak atsiri dan tanin di dalamnya. Struktur flavonoid yang mempunyai ikatan rangkap dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim xanthine oksidase sehingga dalam metabolisme pembentukan asam urat produksi enzim tersebut dapat dikontrol. Struktur flavonoid secara umum terdiri dari tiga cincin benzena dimana atom C (C2 dan C3 sebagai *inhibitor*, C5 dan C7 sebagai gugus hidroksil, C4 sebagai ikatan hidrogen). Minyak atsiri yang di dalamnya terdiri dari minyak sitral dan eugenol berfungsi sebagai diuretik. Minyak atsiri dan tanin ini mampu memperbanyak produksi urin sehingga asam urat yang tidak diperlukan oleh tubuh akan dieksresi melalui ginjal dan dikeluarkan bersama dengan urin.

## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian Tentang Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia

Kerangka teori di atas dimulai dari beberapa faktor penyebab asam urat yaitu faktor kondisi medis meliputi disfungsi ginjal, obesitas, diabetes, dan hipertensi. Faktor penggunaan obat-obatan. Faktor keturunan atau genetik. Faktor produksi meliputi konsumsi makanan tinggi purin, konsumsi alkohol dan minuman ringan berlebihan, serta faktor lainnya meliputi lansia dengan usia 45 tahun hingga 90 tahun dan jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang menyebabkan asam urat di dalam tubuh akan meningkat. Kadar asam urat yang tinggi dapat diterapi dengan terapi farmakologi dan terapi komplementer. Terapi komplementer meliputi terapi *mind body*, terapi manipulasi tubuh, terapi energi, terapi alternatif sistem pelayanan dan terapi biologis. Terapi biologis menggunakan tanaman herbal yaitu rebusan daun salam yang mempunyai kandungan flavonoid. Struktur Flavonoid dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim xanthine oksidase sehingga dapat menurunkan kadar asam urat yang awal mulanya kadar asam urat meningkat menjadi menurun.

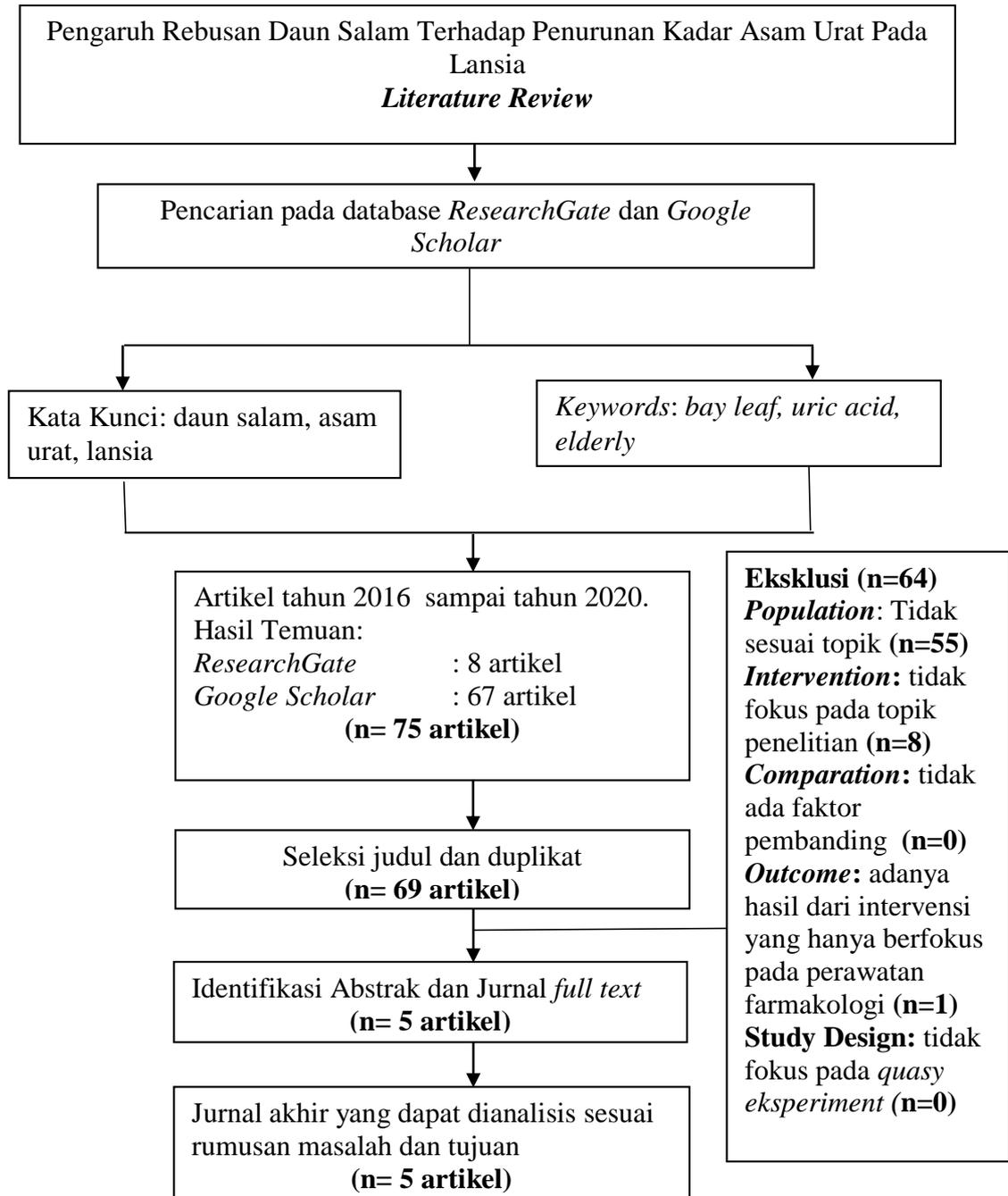
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Database Pencarian**

Pencarian literatur dilakukan pada bulan September – Desember 2020. Pencarian literatur dalam *literature review* ini menggunakan 2 database yaitu *Google Scholar* dan *ResearchGate*. Pencarian literatur menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Inggris menggunakan kata kunci “*bay leaf*”, “*uric acid*”, “*elderly*”. Untuk bahasa Indonesia menggunakan kata kunci “daun salam”, “asam urat”, dan “lansia”. Penulis memilih artikel dalam rentang tahun 2016-2020 dan ditemukan 75 artikel yang berhubungan dengan penurunan kadar asam urat pada lansia. Dari 75 artikel yang ditemukan, hanya 6 artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung tetapi dari penelitian-penelitian terdahulu.

### 3.2 Kerangka Kerja



Gambar 3.1. Kerangka Kerja *Literature Review*

### 3.3 Analisis Data

Strategi yang digunakan dalam mencari artikel menggunakan PICOS *Framework*, yaitu terdiri dari:

1. *Population* merupakan populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*;
2. *Intervention* merupakan tindakan penatalaksanaan terhadap kasus baik individu atau kelompok masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*;
3. *Comparison* merupakan penatalaksanaan atau intervensi lainnya yang digunakan sebagai pembandingan, namun jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol pada artikel yang dipakai;
4. *Outcome* merupakan hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*;
5. *Study Design* merupakan desain penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel yang akan ditelaah.

### 3.3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Format PICOS

PICOS Framework	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
<i>Population</i>	Kriteria populasi dalam penelitian ini merupakan lansia yang mengalami asam urat	Kriteria populasi dalam penelitian yang tidak berfokus pada lansia
<i>Intervention</i>	Studi yang membahas tentang intervensi atau metode mengenai pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat	Studi yang membahas tentang intervensi atau metode mengenai pemberian rebusan selain menggunakan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat
<i>Comparation</i>	Hasil penelitian yang menggambarkan terdapat pengaruh dari metode atau intervensi rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia	Hasil penelitian yang menggambarkan tidak adanya pengaruh dari metode atau intervensi rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia
<i>Outcome</i>	Adanya hasil dari intervensi pemberian rebusan daun salam mampu menurunkan kadar asam urat pada lansia	Adanya hasil dari intervensi yang hanya berfokus pada perawatan farmakologi mampu menurunkan kadar asam urat pada lansia
<i>Study Design</i>	<i>Quasy Experimental</i> dengan <i>one-group pre-post test design</i> , <i>Pra Experiment</i> dengan <i>one-group pre-post test design</i> .	<i>Cross-sectional study</i>
<i>Publication Years</i>	Tahun 2016-2020	Di bawah tahun 2016
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Karakteristik Studi**

Pada bab ini, hasil telaah *Literature Review* “Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia” akan dilaporkan oleh peneliti dalam bentuk hasil temuan artikel pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil pencarian yang bersumber dari portal *Google Scholar* dan ResearchGate, peneliti menemukan sebanyak 5 artikel yang akan dilakukan *review*, diantaranya sebagai berikut:

### Tabel 4.1 Hasil dan Analisis Literatur

Tabel 4.1 Hasil dan Analisis Literatur

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Sumber	Desain penelitian, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Ellin Puji Aprillia, Inayatur Rosyidah, Iva Milia Hani Rahmawati (2018)	Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia (Studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)	Google Scholar STIKES Insan Cendekia Medika Jombang	<b>Desain :</b> <i>Pra-Eksperimental</i> <b>Sampel :</b> Terdiri dari 30 lansia dengan teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>simple random sampling</i> <b>Variabel :</b> Asam urat, daun salam <b>Instrumen :</b> Menggunakan lembar observasi dan pengukuran asam urat menggunakan GCU <b>Analisis :</b> Analisis data menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon</i>	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai $p = 0,000$ $< \alpha = 0,05$ maka $H_1$ diterima	Ada pengaruh penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul

2.	Widiyono, Atik Aryani, Rara Agus Sartagus (2020)	Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia	<i>Google Scholar</i> Universitas Sahid Surakarta Jurnal Perawat Indonesia, Volume 4 No. 2, Hal, 413- 423 Agustus 2020 e-ISSN 2548- 7051	<b>Desain :</b> <i>Quasy-Experiment</i> <b>Sampel :</b> Terdiri dari 36 orang lansia <b>Variabel :</b> Daun salam, asam urat <b>Instrumen :</b> Lembar observasi dan <i>GCU</i> <b>Analisis :</b> Analisis data menggunakan uji statistik <i>parametric</i> dengan <i>paired sample t-test</i>	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan dimana nilai $p$ $= 0,001 < \alpha =$ $0,05$	Ada pengaruh penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Ngembat Padas Gemolong Sragen
3.	Febriyanti dan Mira Andika (2018)	Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam <i>Syzygium Polyanthum</i> Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia	<i>Google Scholar</i> STIKes MERCUBAK TIJAYA Padang MENARA Ilmu Vol. XII, No. 10 Oktober 2018	<b>Desain :</b> <i>Pre-Experiment</i> <b>Sampel :</b> Sebanyak 20 orang yang menderita asam urat <b>Variabel :</b> Asam urat, daun salam <b>Instrumen :</b> Lembar observasi dan <i>GCU</i> <b>Analisis :</b> Analisis data menggunakan uji <i>paired sample t-test</i>	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai $p$ <i>value</i> $0,000 (p < 0,05)$	Ada pengaruh penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada lansia di Kelurahan Kuranji Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

4.	Helvi Alvita dan Irma Fidora (2018)	Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia	<i>Google Scholar</i> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Jurnal Menara Medika Vol. 1 No. 1 September 2018	<b>Desain :</b> <i>Quasy- Experiment</i> <b>Sampel :</b> Terdiri dari sebanyak 15 lansia laki-laki <b>Variabel :</b> Asam urat, daun salam <b>Instrumen :</b> Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Alat pengukuran kadar asam urat menggunakan <i>GCU</i> <b>Analisis :</b> Analisis data menggunakan uji t berpasangan	Hasil penelitian pada artikel didapatkan nilai <i>p-value</i> $0,001 < 0,05$	Ada pengaruh penurunan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota
5.	Vechya Z. L. P. Ndede, Wenda Oroh, Hendro Bidjuni (2019)	Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru	<i>ResearchGate</i> Universitas Sam Ratulangi e-journal Keperawatan (e-Kp) volume 7 no. 1, Februari 2019	<b>Desain :</b> <i>Pre-Experimental</i> <b>Sampel :</b> Sebanyak 16 responden <b>Variabel :</b> Asam urat, daun salam <b>Instrumen :</b> Bio sensor dan lembar observasi <b>Analisis :</b> Menggunakan uji t berpasangan	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai $p = 0,000$ ( $< \alpha 0,05$ )	Ada pengaruh penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru

## 4.2 Karakteristik Responden

Tabel 4.2 Karakteristik Responden

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Jenis Kelamin	Usia
1.	Ellin Puji Aprillia, Inayatur Rosyidah, Iva Milia Hani Rahmawati (2018)	Jumlah responden 30 orang. Laki-laki: 2 orang Perempuan: 28 orang	Rentang usia responden 60-70 tahun
2.	Widiyono, Atik Aryani, Rara Agus Sartagus (2020)	Jumlah responden 36 orang Laki-laki: 8 orang Perempuan: 28 orang	Rentang usia responden 45-59 tahun
3.	Febriyanti dan Mira Andika (2018)	Terdapat 10 responden yang tidak disebutkan jenis kelaminnya. Tetapi sebagian besar respondennya (70%) adalah perempuan	Usia seluruh responden >60 tahun keatas
4.	Helvi Alvita dan Irma Fidora (2018)	Terdapat 15 responden berjenis kelamin laki-laki	Rentang usia responden 60-74 tahun
5.	Vechya Z. L. P. Ndede, Wenda Oroh, Hendro Bidjuni (2019)	Jumlah responden 16 orang Laki-laki: 7 orang Perempuan: 9 orang	Usia 36-45 tahun: 4 orang Usia 46-55 tahun: 7 orang Usia 56-60 tahun: 5 orang

Responden dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat, lansia yang bersedia mengonsumsi rebusan daun salam, lansia yang tidak sedang minum obat-obatan, dan lansia yang berusia 36-74 tahun. Responden dalam penelitian ini rata-rata berusia 60 tahun ke atas. Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada berjenis kelamin laki-laki karena penelitian ini bersifat menyeluruh kepada semua lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat.

### 4.3 Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam

Tabel 4.3 Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Kadar Asam Urat
1.	Ellin Puji Aprillia, Inayatur Rosyidah, Iva Milia Hani Rahmawati (2018)	Tidak normal. Kadar asam urat normal untuk: Laki-laki: 3,0-7,0 mg/dL Perempuan: 2,4-6,0 mg/dL
2.	Widiyono, Atik Aryani, Rara Agus Sartagus (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 12,4 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 6,1 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 7,26 mg/dL</li> </ul>
3.	Febriyanti dan Mira Andika (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 9 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 7 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 8,14 mg/dL</li> </ul>
4.	Helvi Alvita dan Irma Fidora (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 9,6 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 8,4 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 8,8 mg/dL</li> </ul>
5.	Vechya Z. L. P. Ndede, Wenda Oroh, Hendro Bidjuni (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 11,2 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 7,2 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 9,25 mg/dL</li> </ul>

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kadar asam urat tertinggi sebelum pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 12,4 mg/dL dan kadar asam urat terendah sebelum pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 6,1 mg/dL. Serta nilai rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 8,86mg/dL.

#### 4.4 Kadar Asam Urat Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam

Tabel 4.4 Kadar Asam Urat Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Kadar Asam Urat
1.	Ellin Puji Aprillia, Inayatur Rosyidah, Iva Milia Hani Rahmawati (2018)	Kadar asam urat normal sebanyak: 26 Orang Kadar asam urat normal untuk: Laki-laki: 3,0-7,0 mg/dL Perempuan: 2,4-6,0 mg/dL
2.	Widiyono, Atik Aryani, Rara Agus Sartagus (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 7,1 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 3 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 4,75 mg/dL</li> </ul>
3.	Febriyanti dan Mira Andika (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 5 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 3 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 4,24 mg/dL</li> </ul>
4.	Helvi Alvita dan Irma Fidora (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 8,6 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 6,7 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 7,5 mg/dL</li> </ul>
5.	Vechya Z. L. P. Ndede, Wenda Oroh, Hendro Bidjuni (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadar asam urat tertinggi sebesar 10,3 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat terendah sebesar 6,5 mg/dL</li> <li>• Kadar asam urat rata-rata sebesar 7,97 mg/dL</li> </ul>

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kadar asam urat tertinggi sesudah pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 10,3 mg/dL dan kadar asam urat terendah sesudah pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 3 mg/dL. Serta nilai rata-rata kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 6,27 mg/dL.

#### 4.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat

Tabel 4.5 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat

No	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1.	Ellin Puji Aprillia, Inayatur Rosyidah, Iva Milia Hani Rahmawati (2018)	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima
2.	Widiyono, Atik Aryani, Rara Agus Sartagus (2020)	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan dimana nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$
3.	Febriyanti dan Mira Andika (2018)	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai <i>p value</i> 0,000 ( $p < 0,05$ )
4.	Helvi Alvita dan Irma Fidora (2018)	Hasil penelitian pada artikel didapatkan nilai <i>p-value</i> 0,001 $< 0,05$
5.	Veच्या Z. L. P. Ndede, Wenda Oroh, Hendro Bidjuni (2019)	Hasil penelitian pada artikel ini didapatkan nilai $p = 0,000 (< \alpha 0,05)$

Berdasarkan hasil analisis dari kelima artikel diketahui bahwa nilai  $p = 0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Identifikasi Kadar Asam Urat pada Lansia Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam**

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada kelima jurnal didapatkan data bahwa kadar asam urat seluruh responden pada saat sebelum pemberian rebusan daun salam berada dalam kondisi tinggi dengan nilai kadar tertinggi sebesar 12,4 mg/dL, dan nilai kadar terendah sebesar 6,1 mg/dL. Serta nilai kadar asam urat rata-rata sebesar 8,86 mg/dL.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu penyakit asam urat seperti: keturunan, jenis kelamin, usia, obesitas, konsumsi makanan tinggi purin, konsumsi alkohol dan minuman ringan berlebih, kondisi medis tertentu, dan faktor obat-obatan (Medika, 2017). Pengaruh pola makan dalam peningkatan kadar asam urat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Handayani, (2018) yang menyebutkan bahwa kadar asam urat yang tinggi biasa disebabkan oleh konsumsi makanan yang mengandung purin.

Menurut buku Medika, (2017) yang berjudul “Berdamai dengan Asam Urat” jenis kelamin dan usia menjadi faktor resiko penyakit asam urat. Alasan mengapa laki-laki lebih beresiko dibanding dengan perempuan karena laki-laki tidak memiliki hormon esterogen seperti halnya perempuan. Hormon esterogen inilah yang membantu mengeluarkan asam urat melalui urin. Namun ketika memasuki masa menopause, wanita mengalami penurunan produksi hormon esterogen

sehingga resiko terserang penyakit asam urat menjadi lebih tinggi.

Dari kelima jurnal yang telah dianalisis, peneliti beropini bahwa faktor keturunan merupakan faktor resiko penyakit asam urat. Namun, faktor keturunan bukanlah satu-satunya penentu. Selain itu, seiring dengan terjadinya proses penuaan maka terjadi pula penurunan fungsi filtrasi pada ginjal. Penurunan fungsi filtrasi pada ginjal disebabkan karena ginjal yang bekerja keras terus menerus untuk menyaring dan membuang kadar asam urat yang tinggi dalam darah. Asam urat yang tinggi dalam darah dapat berubah menjadi batu asam urat sehingga menyebabkan tekanan dalam ginjal mengalami peningkatan dan penekanan pada pembuluh darah yang ada di ginjal. Hal ini dapat menyebabkan aliran darah ke ginjal mengalami penurunan dan menyebabkan dinding pembuluh darah menebal. Ketika memasuki masa lansia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan kenaikan kadar asam urat dalam darah. Sebelum memasuki masa *menopause* perempuan cenderung mampu menjaga kadar asam urat normal dalam darahnya. Hal ini dikarenakan perempuan mampu memproduksi hormon estrogen. Hormon inilah yang secara alamiah membantu mengeluarkan kadar asam urat dalam darah. Kadar asam urat normal untuk laki-laki yaitu 3,0–7,0 mg/dL sedangkan kadar asam urat normal untuk perempuan yaitu 2,4–6,0 mg/dL. Mengonsumsi makanan yang tinggi purin juga menambah resiko meningkatkan kadar asam urat dalam darah. Asupan purin yang boleh didapatkan dari makanan sebenarnya hanya sebesar 15%, karena tubuh manusia sendiri sudah mengandung purin sebesar 85%. Adapun beberapa jenis makanan yang mengandung tinggi purin antara lain otak, hati, jantung, jeroan, ekstrak daging atau kaldu, ikan sarden,

kerang, kepiting, serta beberapa buah seperti durian dan alpukat. Selain mengonsumsi makanan tinggi purin, mengonsumsi alkohol juga dapat memicu asam urat dikarenakan kandungan etanol dalam alkohol dapat meningkatkan asam laktat plasma sehingga menghambat ekskresi asam urat. Sisa asam urat yang menumpuk dalam tubuh menyebabkan sakit asam urat. Selain itu, mengonsumsi obat-obatan anti hipertensi seperti diuretik tiazid tanpa anjuran dokter juga dapat meningkatkan asam urat dalam darah. Obat diuretik tiazid dapat menghambat sekresi dan meningkatkan reabsorpsi asam urat. Orang dengan gangguan obesitas dengan penumpukan lemak di perut dapat meningkatkan tekanan darah dan merusak sistem pengaturan asam urat di dalam tubuh. Selain itu, lemak di perut mengganggu kemampuan ginjal untuk mengeluarkan asam urat yang berlebih. Kondisi medis tertentu seperti contoh pada orang dengan disfungsi ginjal, penderita obesitas, diabetes, hipertensi, kolesterol, dan trigliserida dapat dikaitkan dengan sindrom metabolik. Sindrom metabolik merupakan sekelompok gangguan kesehatan yang terjadi secara bersamaan. Seseorang bisa dikatakan sindrom metabolik jika mengalami sedikitnya tiga dari lima kondisi yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu atau lebih dari sindrom metabolik dapat menyebabkan kadar asam urat dalam darah meningkat.

## **5.2 Identifikasi Kadar Asam Urat pada Lansia Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam**

Berdasarkan identifikasi pada kelima artikel ditemukan data bahwa kadar asam urat tertinggi sesudah pemberian rebusan daun salam adalah sebesar 10,3 mg/dL dan kadar asam urat terendah sebesar 3 mg/dL. Serta nilai rata-rata kadar asam urat pada responden sebesar 6,27 mg/dL.

Pengobatan herbal atau pengobatan non farmakologi adalah bentuk pengobatan yang memanfaatkan tanaman yang mempunyai khasiat bagi penyakit tertentu. Daun salam atau dengan nama latin *Syzygium Polyanthum* merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan untuk mengobati penyakit asam urat. Daun salam memiliki beberapa kandungan yang berguna untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah, antara lain terdapat zat flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang didalamnya mengandung minyak sitral dan eugenol (Amelia, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), struktur flavonoid yang mempunyai ikatan rangkap dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim *xanthine oksidase* sehingga dalam metabolisme pembentukan asam urat produksi enzim tersebut dapat dikontrol.

Menurut peneliti, menurunnya kadar asam urat pada lansia dalam 5 jurnal yang telah dianalisis dikarenakan adanya beberapa kandungan daun salam yang bermanfaat untuk menurunkan kadar asam urat. Beberapa kandungan daun salam tersebut diantaranya tanin, flavonoid, dan minyak atsiri yang di dalamnya mengandung minyak sitral dan eugenol yang mana kandungan daun salam tersebut selain bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri juga bermanfaat untuk

menghambat pembentukan asam urat dalam darah. Kandungan minyak atsiri pada daun salam yang sebesar 0,05% berfungsi sebagai diuretik. Kandungan minyak atsiri membuat produksi urin lebih banyak yang nantinya akan diekskresi melalui ginjal. Kadar asam urat dalam darah yang berlebih nantinya akan ikut luruh bersamaan dengan keluarnya urin dari dalam tubuh. Struktur flavonoid yang mempunyai ikatan rangkap dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim *xanthine oksidase* sehingga dalam metabolisme pembentukan asam urat produksi enzim tersebut dapat dikontrol.

Adapun cara pembuatan rebusan daun salam dapat menggunakan 7 hingga 9 helai atau sekitar 7 gram daun salam yang sudah tua dan ditambahkan air putih sebanyak 400 ml lalu direbus hingga menyisakan air rebusan sebanyak 200 ml. Rebusan daun salam ini disaring untuk memisahkan air dengan daunnya. Setelah rebusan daun salam ini sudah dingin, dapat diminum 2 kali sehari pagi dan sore hari. Sehingga kadar asam urat yang tinggi dapat menurun secara perlahan bahkan hingga ke kadar asam urat normal yang diperlukan oleh tubuh. Di mana kadar asam urat normal untuk laki-laki sebesar 3,0-7,0 mg/dL dan kadar asam urat normal untuk perempuan sebesar 2,4-6,0 mg/dL.

### 5.3 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat

Berdasarkan identifikasi pada kelima artikel didapatkan data bahwa nilai  $p = 0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat.

Menurut Dewi Murdiyanti Prihatin Putri & Rahmita Nuril Amaliya, (2019) dalam buku yang berjudul *Terapi Komplementer Konsep dan Aplikasi Dalam Keperawatan* menjelaskan bahwa definisi terapi komplementer merupakan bentuk praktik penyembuhan yang didukung oleh teori serta kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem, serta suatu bentuk usaha untuk menyembuhkan diri sendiri. Kegunaan terapi komplementer adalah untuk menyembuhkan berbagai penyakit atau suatu bentuk untuk meningkatkan atau menjaga taraf kesehatan seseorang. Terapi komplementer merupakan pengobatan pendukung pengobatan medis konvensional. Salah satu jenis terapi komplementer adalah menggunakan tanaman herbal sebagai terapi penyembuhan. Selama berabad-abad manusia telah mengenal dan menggunakan obat herbal untuk memperbaiki kondisi kesehatannya.

Menurut Medika, (2017) penatalaksanaan asam urat dibagi menjadi dua, yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Untuk terapi farmakologi terdapat beberapa obat yang sering digunakan dalam terapi ini diantaranya adalah Obat Anti-Inflamasi Non Steroid (OAINS), kolkisin, kortikosteroid, probenesid, sulpifirazon, *Inhibitor Xanthine Oxidase (IXO)*. Untuk terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar asam urat antara lain yang pertama melakukan gerakan olahraga misalnya; berenang, jalan cepat, senam ringan, bersepeda, dan menari. Kedua, adalah tindakan rehabilitasi seperti; terapi dingin, terapi panas,

terapi arus listrik, dan dengan mengistirahatkan sendi. Ketiga, yaitu mengonsumsi tanaman herbal sebagai obat asam urat. Salah satu tanaman herbal yang banyak digunakan adalah daun salam.

Menurut asumsi peneliti, penurunan kadar asam urat pada responden di kelima jurnal yang telah dianalisis disebabkan oleh beberapa kandungan senyawa kimia yang terdapat pada daun salam. Hal ini terbukti dari data pada seluruh artikel menunjukkan setelah diberikan rebusan daun salam selama 7 hari kadar asam urat pada responden mengalami penurunan. Bahkan terdapat data pada salah satu artikel yang menunjukkan jika 2 jam setelah pemberian rebusan daun salam kadar asam urat pada responden terlihat menurun dengan kadar asam urat normal pada laki-laki sebesar 3,0-7,0 mg/dL dan kadar asam urat normal pada perempuan sebesar 2,4-6,0 mg/dL. Menurunnya kadar asam urat pada lansia dalam lima artikel yang telah dianalisis dikarenakan adanya beberapa kandungan daun salam yang bermanfaat untuk menurunkan kadar asam urat. Beberapa kandungan daun salam tersebut diantaranya tanin, flavonoid, dan minyak atsiri yang di dalamnya mengandung minyak sitral dan eugenol yang mana kandungan daun salam tersebut selain bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri juga bermanfaat untuk menghambat pembentukan asam urat dalam darah. Kandungan minyak atsiri pada daun salam yang sebesar 0,05% berfungsi sebagai diuretik. Kandungan minyak atsiri membuat produksi urin lebih banyak yang nantinya akan diekskresi melalui ginjal. Kadar asam urat dalam darah yang berlebih nantinya akan ikut luruh bersamaan dengan keluarnya urin dari dalam tubuh. Struktur flavonoid yang mempunyai ikatan rangkap dapat dengan mudah mengikat senyawa enzim *xanthine oksidase* sehingga

dalam metabolisme pembentukan asam urat produksi enzim tersebut dapat dikontrol. Meskipun rebusan daun salam mampu menurunkan kadar asam urat, namun penurunannya tidak bisa terjadi secara drastis. Penurunan kadar asam urat yang tidak secara drastis tersebut menunjukkan sifat dari terapi non farmakologi, di mana senyawa kimia yang terdapat pada tanaman herbal memerlukan waktu lebih lama untuk menyatu dengan metabolisme tubuh. Menurut hasil analisis pada kelima artikel menunjukkan bahwa membutuhkan waktu selama 7 hari untuk mampu menurunkan kadar asam urat pada responden.

Adapun cara pembuatan rebusan daun salam dapat menggunakan 7 hingga 9 helai atau sekitar 7 gram daun salam yang sudah tua dan ditambahkan air putih sebanyak 400 ml lalu direbus hingga menyisakan air rebusan sebanyak 200 ml. Rebusan daun salam ini lalu disaring untuk memisahkan air dengan daunnya. Setelah air rebusan daun salam ini dingin, dapat diminum 2 kali sehari di waktu pagi hari dan sore hari. Sehingga kadar asam urat yang tinggi dapat menurun secara perlahan bahkan hingga ke kadar asam urat normal yang diperlukan oleh tubuh. Di mana kadar asam urat normal untuk laki-laki sebesar 3,0-7,0 mg/dL dan kadar asam urat normal untuk perempuan sebesar 2,4-6,0 mg/dL.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Tinjauan dari kelima jurnal yang telah di analisis didapatkan kesimpulan yaitu:

- 1) Kadar asam urat pada lansia sebelum diberikan rebusan daun salam semuanya berada pada nilai yang tinggi dengan kadar rata-rata sebesar 8,86 mg/dL.
- 2) Kadar asam urat pada lansia sesudah pemberian rebusan daun salam rata-rata menunjukkan penurunan kadar asam urat dalam darah. Sebagian lansia ada yang menunjukkan kadar asam urat rendah dengan nilai rata-rata 6,27 mg/dL.
- 3) Hasil dari analisis kelima jurnal didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia dengan nilai *p-value*  $0,001 < 0,005$ .

#### **6.2 Saran**

##### **6.2.1 Bagi Instansi**

Untuk instansi pendidikan perlu adanya buku atau jurnal mengenai pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia, buku terapi komplementer berdasarkan asuhan keperawatan, buku tanaman-tanaman herbal sebagai tambahan referensi untuk melengkapi *Literature Review* di perpustakaan Universitas dr. Soebandi Jember.

### **6.2.2 Bagi Lansia**

Untuk lansia hasil *Literature Review* ini diharapkan sebagai referensi mengurangi penggunaan obat farmakologi untuk mengatasi kadar asam urat yang tinggi pada lansia. Penggunaan obat farmakologi dalam jangka panjang mempunyai banyak efek samping, salah satunya adalah ketergantungan. Sangat dianjurkan menggunakan terapi herbal salah satunya terapi rebusan daun salam yang tidak mempunyai efek samping meskipun dilakukan dalam jangka panjang.

### **6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam cakupan penelitian dengan mencari artikel-artikel yang lebih luas seperti jurnal internasional untuk melengkapi *Literature Review* ini dan dapat menambahkan sampel penelitian sehingga hasilnya lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2019) 'Aplikasi Pemberian Air Rebusan Daun Salam Untuk Menurunkan Asam Urat pada Keluarga Dengan Gout Arthritis'.
- Andi Kasrida Dahlan, S.S.T., M. K., A. St. Umrah, S. S. T. and Tenri Abeng, S. S. T. (2018) *Kesehatan Lansia Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan pada Lansia*. Pertama. Malang: Intimedia.
- Andriani, A. and Chaidir, R. (2016) 'Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat', *Jurnal Ipteks Terapan*, 12(3), p. 222. doi: 10.22216/jit.2018.v12i3.430.
- Aprillia, E. P., Rosyidah, I. and Rahmawati, I. M. H. (2018) 'Pengaruh Pemberian Air Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia (Studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)', 2, pp. 227–249.
- Dewi Murdiyanti Prihatin Putri, M. K. N. S. K. M. and Rahmita Nuril Amaliyah, S. K. N. M. K. (2019) *Terapi Komplementer Konsep dan Aplikasi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: PT. Pustska Baru.
- Drs. Sunaryo, M. K. *et al.* (2016) *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Pertama. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Harahap, J. and Andayani, L. S. (2018) 'Pola Penyakit Degeneratif, Tingkat Kepuasan Kesehatan dan Kualitas Hidup pada Lansia (Lanjut Usia) di Kota Medan', *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), pp. 142–149. doi: 10.32734/tm.v1i1.35.
- Kennelly, R. J. (2018) 'IEEE standards for physical and data communications.', *Biomedical instrumentation & technology*, 30(2), pp. 172–5. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/8673168>.
- Medika, T. B. (2017) *Berdamai dengan Asam Urat*. Pertama. Edited by Y. N. I. Sari and N. Syamsiyah. Jakarta: BUMI MEDIKA.
- Muhith, A. and Siyoto, S. (2016) *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Pertama. Edited by P. Christian. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Ode, S. La (2017) *Asuhan Keperawatan Gerontik Berdasarkan Nanda, NIC, dan NOC Dilengkapi Teori dan Contoh Kasus Askep*. Kedua. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prof. Dr. Ernawati Sinaga, M. A. (2012) *Biokimia Dasar*. 1st edn. Edited by S. F. A. Evita Fitriani. Jakarta Barat: PT. ISFI Penerbitan.

RISKESDAS (2018) 'Hasil Utama RISKESDAS 2018'.

Sari, Y. V. A. (2018) 'Efektivitas Pemberian Terapi Air Rebusan Daun Salam dan Rebusan Air Daun Beluntas Terhadap Perubahan Kadar Asam Urat Pada Penderita Asam Urat di Desa Temenggungan Kecamatan Karas Kabupaten Magetan', p. 117.

Setianingrum, P. D. (2019) 'PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum*) TERHADAPPENURUNAN KADAR ASAM URAT PADAPENDERITA ASAM URAT DI DUSUN KADISORODESA GILANGHARJO KECAMATAN PANDAK KABUPATEN BANTUL DIY TAHUN 2017', *Jurnal Kesehatan*, 7621(1), pp. 12–23. doi: 10.23917/jk.v0i1.7594.

Widiyono, Aryani, A. and Sartagus, R. A. (2020) 'Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia', 4(2), pp. 79–89.

World Health Organisation (2018) 'WHO Methods and Data Sources For Global Burden Of Disease Estimates 2000-2016'.

Zulfa Rufaida, S.Keb. Bd, M. S., Sri Wardini Puji Lestari, S.ST, SKM, M. K. and Dyah Permatasari, S.ST, SKM, M. (2018) *Terapi Komplementer*. 1st edn. Edited by M. K. Dr. Henry Sudianto. Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto.

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN JURNAL KE - 1

**PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA  
(Studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)**

**Ellin Puji Aprillia\*Inayatur Rosyidah\*\*Iva Milia Hani Rahmawati\*\*\***

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kadar asam urat pada lansia akan mengalami peningkatan diatas normal. Peningkatan produksi asam urat terjadi akibat : produksi asam urat berlebih, pembuangan asam urat berkurang, kombinasi produksi asam urat berlebih dan pembuangan berkurang. Daun salam memiliki senyawa *flavonoid* yang membantu mengeluarkan kadar asam urat. **Tujuan penelitian:** untuk menganalisis pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul. **Desain penelitian:** menggunakan analitik *pra-eksperimental* dengan *one-group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian adalah semua lanjut usia 60-74 tahun di posyandu lansia desa sepanyul sebanyak 33 lansia. Sampel penelitian sebanyak 30 lansia dengan teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian pemberian air rebusan daun salam dengan lembar observasi dan pengukuran asam urat menggunakan GCU. Pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating*, analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. **Hasil penelitian:** sebelum pemberian air rebusan daun salam seluruh lansia memiliki kadar asam urat tidak normal sebanyak 30 lansia (100%). Setelah pemberian air rebusan daun salam hampir seluruh lansia memiliki kadar asam urat normal sebanyak 26 lansia (86,7%). Uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima. **Kesimpulan:** penelitian ini ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di posyandu lansia desa sepanyul.

**Kata Kunci : Lansia, Asam Urat, Daun Salam**

**EFFECT GIVING BAY LEAVES WATER TO DECREASE URIC ACID LEVELS IN  
ELDERLY**

**(Study At Posyandu Lansia Desa Sepanyul Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)**

#### ABSTRACT

**Preliminary:** Levels uric acid elderly will experience an increase above normal. Increased production uric acid results from: excess uric acid production, reduced uric acid removal, combination excess uric acid production and reduced disposal. The bay leaves have flavonoid compounds that help remove uric acid levels. **The purpose:** study to analyze the effect water supply of bay leaves decoction decrease uric acid levels in elderly in Posyandu Lansia Desa Sepanyul. **The design:** The study design used pre-experimental analytics with one-group pre-post test design. The population in the study were all elderly people aged 60-74 at posyandu lansia desa sepanyul as much as 33 elderly. The sample of research is 30 elderly with sampling technique using simple random sampling. Instrument research giving water decoction of bay leaves observation sheet and measurement of uric acid using GCU. Data processing editing, coding, scoring, tabulating, data analysis using Wilcoxon test. **The result:** the research before giving boiled water of bay leaves all elderly have abnormal uric acid level of 30 elderly (100%). After administration boiled water leaf greetings almost all elderly have normal uric acid level as many as 26 elderly (86,7%). Statistical test with  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0.05$  then  $H_1$  is accepted. **The result:** Conclusion in this study is the effect of water supply boiled bay leaves to decrease uric acid levels in elderly in Posyandu Lansia Desa Sepanyul.

**Keywords: elderly, gout, bay leaf**

## PENDAHULUAN

Asam urat merupakan hasil pemecahan purin di dalam tubuh yang terdapat didalam darah dan urin. Setiap orang akan memiliki asam urat dalam darah maupun urin karena setiap metabolisme akan menghasilkan asam urat, namun kadar asam urat tidak boleh berlebih karena akan menimbulkan penumpukan asam urat dalam darah (Ode, 2012). Pemicu peningkatan kadar asam urat salah satunya proses penuaan pada lansia. Lansia mengalami proses penuaan dengan begitu secara progresif lansia akan kehilangan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan terjadi penumpukan distorsi metabolik dan struktural yang disebut penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang dialami lansia yaitu asam urat. Perjalanan asam urat ditandai dengan nyeri pada kaki dan hasil pemeriksaan kadar asam urat pada laki-laki  $>7$  mg/dL dan perempuan  $>5,7$  mg/dL (Suirakoa, 2012).

Data *World Health Organization* (2007) penderita asam urat sekitar 230 juta jiwa, akan terus meningkat pada tahun 2020. Pada tahun 2014 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sebanyak 18,781 juta jiwa. Penduduk lanjut usia paling tinggi di provinsi Jawa Timur dengan presentase diatas 10%. Data Dinas Kesehatan Jombang 2014 diketahui jumlah lansia pada tahun 2016 sebanyak 182,096 jiwa, yang tertinggi di Kecamatan Gudo sebanyak 7.392 lansia. Lansia dengan asam urat di Indonesia prevalensinya sebanyak 11,9% dan di Jawa Timur prevalensinya sebanyak 26,4% (Kemenkes RI, 2013), sedangkan di jombang lansia dengan asam urat sebanyak 16.225 orang.

Faktor penyebab asam urat meliputi usia, obesitas, pola makan tinggi purin, konsumsi alcohol berlebih, penggunaan obat-obatan yang meningkatkan asam urat, cedera sendi. Dampak dari kadar asam urat yang berlebih akan menyebabkan nyeri terutama pada malam hari atau pagi hari saat bangun tidur, kesemutan, bengkak, panas, kemerahan pada sendi yang terserang (Ode, 2012). Kadar asam urat yang dibiarkan berlebih akan menimbulkan asam urat kronik.

Masyarakat pada umumnya akan melakukan pengobatan ke pelayanan kesehatan apabila dampak yang dirasakan mengganggu aktivitas sehari-hari.

Pengobatan asam urat dapat menggunakan terapi farmakologi seperti *allopurinol*, *ibuprofen*, *piroxicam*, dan *dexamethasone* maupun terapi non-farmakologi seperti tempuyung, daun salam, daun sendok, daun seledri dan sambiloto (Sustrani, Alam & Hadibroto 2004). Penggunaan terapi farmakologi secara terus menerus dapat menimbulkan efek samping terhadap tubuh, oleh karena itu diperlukan alternative lain yang lebih efektif dan terjamin keamanannya. Sebagian masyarakat belum mengetahui manfaat daun salam untuk mengurangi kadar asam urat dalam darah dan urin. Daun salam selain digunakan sebagai bumbu dapur juga dapat digunakan sebagai alternative pengobatan untuk menurunkan kadar asam urat berlebih pada lansia. Efektivitas akan dirasakan dengan pemberian sesuai dosis yang benar dan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 februari 2018 di Posyandu Lansia Desa Sepanyul dengan sebagian lansia yang mengalami peningkatan kadar asam urat belum mengetahui manfaat daun salam untuk penurunan kadar asam urat. Sehingga dengan melihat fenomena yang ada perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lansia dalam pengobatan alternatif untuk penurunan kadar asam urat.

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul?. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu keperawatan

medikal bedah untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia dengan menggunakan terapi non-farmakologi pemberian air rebusan daun salam.

## BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik *pre-eksperimental* dengan *one-group pre-post test design*. Populasi dalam penelitian ini semua lanjut usia 60-74 tahun bersedia menjadi responden, mengalami peningkatan kadar asam urat, tidak sedang mengkonsumsi obat-obatan tertentu yang dapat menurunkan kadar asam urat di Posyandu Lansia Desa Sepanyul. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 lansia yang diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel independen dalam penelitian adalah pemberian air rebusan daun salam dan variabel dependen adalah penurunan kadar asam urat pada lansia. Pengumpulan data dengan lembar observasi dan pemeriksaan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam. Pengolahan data dengan editing, coding, scoring, tabulating dan analisa data menggunakan Uji *Wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	2	6,7
2	Perempuan	28	93,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 lansia (93,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	Usia 45-59 tahun	0	0
2	Usia 60-74 tahun	30	100
3	Usia 75-90 tahun	0	0
4	Usia >90 tahun	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa seluruh responden berusia 60-74 tahun sebanyak 30 lansia (100%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat asam urat studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Riwayat asam urat	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak pernah	0	0
2	Pernah	30	100
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa seluruh responden mempunyai riwayat asam urat sebanyak 30 lansia (100%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola makan studi di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Pola makan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak diet	1	3,3
2	Diet purin	29	96,7
3	Diet purin ketat	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hampir seluruh responden diet purin sebanyak 29 lansia (96,7 %).

### Data Khusus

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Kadar asam urat	Jumlah	Presentase (%)
1	Normal	0	0
2	Tidak normal	30	100
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa sebelum pemberian air rebusan daun salam diketahui bahwa seluruh responden memiliki kadar asam urat tidak normal sebanyak 30 lansia (100%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam di Posyandu Lansia Desa Sepanyul pada bulan Mei 2018.

No	Kadar asam urat	Jumlah	Presentase (%)
1	Normal	26	86,7
2	Tidak normal	4	13,3
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sesudah pemberian air rebusan daun salam selama 7 hari diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki kadar asam urat normal sebanyak 26 lansia (86,7%).

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam di Posyandu Lansia Desa Sepanyul Mei 2018.

No	Kadar asam urat	Sebelum pemberian		Setelah pemberian	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Normal	0	0	26	86,7
2	Tidak normal	30	100	4	13,3
Jumlah		30	100	30	100
Hasil Uji Statistik <i>Wilcoxon</i>				P = 0,000	

Sumber : Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat data kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul sebelum pemberian air rebusan daun salam diketahui bahwa seluruh responden memiliki kadar asam urat tidak normal sebanyak 30 orang lansia (100%) dan sesudah pemberian air rebusan daun salam diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki kadar asam urat normal sebanyak 26 orang lansia (86,7 %).

Berdasarkan hasil uji *statistik* dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* dengan bantuan SPSS 18 dengan tingkat *signifikansi* 0,05 diperoleh hasil  $p = 0,000$  yang berarti  $p > 0,05$  yaitu  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul.

### PEMBAHASAN

#### Kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa sebelum pemberian air rebusan daun salam diketahui bahwa seluruh responden memiliki kadar asam urat tidak normal sebanyak 30 lansia (100%).

Menurut peneliti peningkatan kadar asam urat pada lansia dikarenakan beberapa

faktor diantaranya usia, jenis kelamin, pola makan dan riwayat sebelumnya. Usia dan jenis kelamin saling berhubungan karena semakin tinggi usia akan terjadi proses penuaan sehingga terjadi penurunan filtrasi pada ginjal yang menyebabkan penumpukan kadar asam urat, pada laki-laki semakin tinggi usia maka akan terjadi penumpukan asam urat dalam darah, sama halnya dengan perempuan yang sudah memasuki usia 60 tahun akan mengalami penurunan hormon estrogen yang dapat membantu mengeluarkan asam urat sehingga wanita menopause beresiko sama dengan laki-laki, selain itu lansia yang memiliki riwayat kadar asam urat tidak normal akan mengalami kekambuhan apabila tidak dapat mengontrol pola makan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suiroaka (2012) bahwa faktor penyebab asam urat meliputi keturunan, pola makan, hambatan pembuangan asam urat.

#### **Kadar asam urat sesudah pemberian air rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul**

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sesudah pemberian air rebusan daun salam diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki kadar asam urat normal sebanyak 26 lansia (86,7%).

Menurut peneliti penurunan kadar asam urat yang terjadi diakibatkan dari kandungan yang terdapat didalam daun salam yang mampu mengeluarkan asam urat dalam darah sehingga terjadi penurunan kadar asam urat pada responden, pengeluaran kadar asam urat dibantu oleh flavonoid yang mampu membantu mengeluarkan asam urat melalui urine dengan cara memperbanyak produksi urin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Adi (2006) bahwa penggunaan air rebusan daun salam dapat menjadi alternatif pengobatan. Daun salam dapat memperbanyak produksi urin sehingga dapat mengeluarkan asam urat, selain itu mampu menghilangkan rasa sakit yang ditimbulkan.

Kadar asam urat pada lansia tidak seluruhnya normal sesudah pemberian air rebusan daun salam. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang meliputi kepatuhan diet lansia dan kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam. Hal ini sesuai pendapat Wijayakusuma (2006) bahwa penyebab utama meningkatnya kadar asam urat dalam darah karena gangguan metabolisme asam urat salah satunya disebabkan karena mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin, oleh karena itu penderita dianjurkan diet purin untuk mengurangi pembentukan asam urat.

#### **Analisa kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyul**

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebelum pemberian air rebusan daun salam seluruh lansia memiliki kadar asam urat tidak normal sebanyak 30 lansia (100%) dan setelah pemberian air rebusan daun salam kadar asam urat pada lansia hampir seluruhnya normal sebanyak 26 lansia (86,7%).

Menurut peneliti, menurunnya kadar asam urat pada lansia dari lansia dengan asam urat tidak normal ke normal dikarenakan kandungan dalam daun salam yang dapat membantu memproduksi urine sehingga mampu mengeluarkan asam urat lebih banyak melalui urine. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian air rebusan daun salam dengan penurunan kadar asam urat pada lansia. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu terapi *non-farmakologi* yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar asam urat. Pemberian air rebusan daun salam digunakan dalam jangka waktu lama tanpa menimbulkan efek samping dengan penggunaan yang benar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dalimartha (2008) pengobatan tradisional untuk asam urat dapat berupa akar-akaran atau berupa tanaman, adapun tanaman tradisional yang dapat digunakan untuk pengobatan asam

urat salah satunya yaitu daun salam sebagai peluruh kencing (diuretik) dan penghilang rasa nyeri (analgetik), sebagai diuretik daun salam dapat memperbanyak produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah, sebagai analgetik daun salam mampu menghilangkan rasa sakit saat berjalan.

Berdasarkan analisis *statistic* dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* dengan bantuan SPSS 18 dengan tingkat *signifikasi*  $\alpha = 0.05$  diperoleh hasil  $p = 0,000$  yang berarti  $p < 0,05$  yaitu  $H_1$  diterima yang artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyol.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Kadar asam urat pada lansia sebelum pemberian air rebusan daun salam adalah seluruhnya tidak normal.
2. Kadar asam urat pada lansia sesudah pemberian air rebusan daun salam adalah hampir seluruhnya normal.
3. Ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sepanyol.

### Saran

1. Bagi petugas kesehatan, perawat dan puskesmas  
Hasil penelitian dapat diterapkan pada lansia untuk menurunkan kadar asam urat. Diharapkan petugas kesehatan untuk menjelaskan pentingnya menjaga kadar asam urat tetap normal.
2. Bagi responden  
Bagi responden diharapkan memperhatikan dosis penggunaan sesuai yang telah di demonstrasikan peneliti agar tidak menimbulkan masalah sesudah pemberian air rebusan daun salam dan dapat memberikan manfaat yang maksimal
3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengetahui dosis yang tepat sesuai dengan kadar asam urat sehingga dapat diketahui secara tepat dosis dan sejauh mana tingkat penurunannya.

## KEPUSTAKAAN

- Adi, L. T., 2006. *Tanaman Obat & Jus Untuk Asam Urat & Reumatik*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Dalimartha, S., 2008. *Herbal Untuk Pengobatan Reumatik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- P.Suiraoka., 2012. *Penyakit Degeneratif Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ode, S. L., 2012. *Asuhan Keperawatan Gerontik Berstandarkan Nanda NIC, NOC Dilengkapi Teori dan Contoh Kasus Askep*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayakusuma, H., 2006. *Atasi rematik dan asam urat ala Hembing*. Jakarta : Puspa Swara.

## LAMPIRAN JURNAL KE – 2

Jurnal Perawat Indonesia, Volume 4 No 2, Hal, 413-423 Agustus 2020  
 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah

e-ISSN 2548-7051  
 p-ISSN 2714 6502

## PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA

Widiyono<sup>1</sup>, Atik Aryani<sup>1</sup>, Rara Ayu Sartagus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sahid Surakarta

<sup>2</sup>Klinik dr. Widodo, Gemolong  
 Email: [widiyono2727@gmail.com](mailto:widiyono2727@gmail.com)

### Abstrak

Daun salam (*Eugenia polyantha Wight*) yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai pelengkap bumbu dapur juga mempunyai khasiat sebagai obat. Dalam pengobatan, daun salam digunakan untuk pengobatan kolesterol tinggi, kencing manis (*diabetes mellitus*), tekanan darah tinggi (*hipertensi*), sakit maag (*gastritis*), diare dan kandungan kimianya mempunyai aktivitas sebagai obat asam urat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*, serta rancangan penelitian yang akan digunakan penulis adalah *one group pre test-post test design*. Sampel penelitian adalah lansia di Posyandu Ngembat Padas Sragen yaitu sebanyak 36 orang lansia. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* yang dilanjutkan analisis dengan menggunakan uji statistik *parametric* dengan *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *parametric* dengan *paired sample t-test* dengan *paired test* menunjukkan *p-value* = 0,001 <  $\alpha$  (0,05). dengan hasil uji *t-test* dengan selisih -2,51 (IK95%-3,03 sampai -1,99) yang berarti  $H_0$  ditolak berarti menunjukkan adanya perbedaan asam urat pre test dan post test diberikan rebusan daun salam pada lansia di Posyandu Lansia Desa Ngembat Padas Sragen dengan nilai mean sebelum diberikan rebusan daun salam 7,264 setelah diberikan menjadi 4,750, nilai minimum sebelum diberikan rebusan daun salam 6,1 setelah diberikan menjadi 3, dan nilai maksimum sebelum diberikan rebusan daun salam 12,4 menjadi 7,1. Ada perbedaan signifikan pada asam urat yang di derita lansia penderita asam urat di Posyandu Lansia Desa Ngembat Padas Sragen post test pemberian rebusan daun salam.

**Kata kunci** : Daun salam, Asam urat, Lansia

### Abstract

Bay leaf (*Eugenia polyantha wight*) commonly used by Indonesian people as kitchen spices and it also used as medicine. Bay leaf is used for the treatment of high cholesterol, diabetes mellitus, hypertension, gastritis, diarrhea and its chemical content can be used for uric acid medication. Aims this research to determine the effect of bay leaf decoction to decreasing uric acid levels. The research design used quasi experimental design and one group pre test-post test design. The sample was elderly at Posyandu Ngembat Padas Sragen with 36 people. The sampling technique used purposive sampling. Whereas, data analysis covered normality test used Shapiro-Wilk and statistical tests used parametric paired t-test. Based on t-test with paired test shows that *p-value* = 0,001 <  $\alpha$  (0.05). The Value of *t* is *tcount*= 9.790 > *ttable* = 5.99 which means  $H_0$  is rejected. It shows the difference in uric acid pre-test and post-test by giving bay leaf decoction to the elderly at Posyandu Ngembat Padas Sragen. The mean value in giving bay leaf of pre is 7.264 and post is 4.750. Besides, the minimum value in giving bay leaf shows that 6.1 to 3. Moreover, the maximum value in giving bay leaf shows that 12.4 to 7.1. There is a significant difference on elderly with uric acid in Posyandu Ngembat Padas Sragen after post test giving bay leaf decoction.

**Keywords**: Bay Leaf, Uric Acid, Elderly

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kelebihan asam urat dalam darah (*hiperurisemia*) menjadi masalah serius dan merupakan penyakit degeneratif yang mengganggu kesehatan yang dapat mengakibatkan cacat secara fisik (Artini *et al.*, 2012). Kadar asam urat berlebih biasanya menyebabkan timbulnya penyakit yang dikenal dengan nama *arthritis gout* (Weaver, 2008). *Arthritis gout* paling sering dialami pada lanjut usia (Diantri dan Chandra, 2013).

Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (Andry *et al.*, 2009). Asam urat dihasilkan oleh setiap makhluk hidup akibat proses metabolisme utama yaitu suatu proses kimia dalam inti sel yang berfungsi menunjang kelangsungan hidup. Bila terjadi penyimpangan dalam proses ini, maka asam urat akan menumpuk (Ahmad, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, prevalensi penyakit asam urat mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 1990-2010. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit asam urat mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8,3 juta (4%) orang Amerika.

Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia di atas 34 tahun sebesar 68%, penderita asam urat pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 230 juta dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat tajam pada tahun 2020 (Ahmad, 2011). Berdasarkan hasil Kemenkes (2013) menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia yang diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan prevalensi penyakit sendi di

Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25,5%.

Istilah gout merupakan penyakit yang menggambarkan hiperurisemia (Sibella, 2010). Hiperurisemia dapat menyebabkan nyeri, inflamasi vaskuler, proliferasi otot polos, peningkatan produksi renin, dan lesi vaskuler pada ginjal (Miftafu dan Dwi, 2016). Obat-obatan penurun kadar asam urat terdiri dari golongan urikosurik dan golongan penghambat xanthine oksidase. Selain menggunakan obat konvensional seperti allopurinol, probenesid dan lain-lain, hiperurisemia juga dapat diatasi dengan terapi komplementer (Putra, 2009).

Terapi komplementer merupakan terapi alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal. Pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer mempunyai manfaat selain dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh juga lebih murah, manfaat pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronik yang mengeluarkan dana. Pengalaman klien yang harus membeli obat dengan harga yang mahal sehingga pengeluaran dana untuk membeli obat dapat berkurang setelah menggunakan pengobatan pengobatan komplementer. Daun salam (*Syzygium Polyanthum Wight*) memiliki manfaat untuk peluruh kencing (diuretik) dan anti nyeri (analgesik). Kandungan sebagai diuretik, daun salam dapat memperbanyak produksi urine sehingga dapat menurunkan kadar asam urat darah (Bangun, 2013).

Daun salam (*Eugenia polyantha Wight*) yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai

pelengkap bumbu dapur juga mempunyai khasiat sebagai obat. Dalam pengobatan, daun salam digunakan untuk pengobatan kolesterol tinggi, kencing manis (*diabetes mellitus*), tekanan darah tinggi (*hipertensi*), sakit maag (*gastritis*), diare dan kandungan kimianya mempunyai aktivitas sebagai obat asam urat (Wijayakusuma, 2010).

Menurut penelitian Ardhiyanti (2013), khasiat yang terkandung dalam daun salam mempunyai senyawa-senyawa seperti minyak atsiri, tanin, dan flavonoid. Minyak atsiri dengan kandungan minyak sitrat dan eugenol yang bersifat anti bakteri dan beraroma gurih. Tanin memiliki kemampuan mereduksi dan berperan penting dalam menyerap dan menetralkan radikal bebas dan dekomposisi peroksida. Flavonoid dapat menghambat enzim xantinoksidase, yang berfungsi menghambat pembentukan asam urat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia Desa Ngembat Padas Sragen pada tanggal 6 bulan Januari 2019, didapatkan 40 orang lansia. Hasil wawancara kepada 15 orang lansia, para lansia banyak mengeluhkan sakit pada daerah sendi, seperti sendi pada daerah tangan, sendi pada daerah tumit dan juga pada daerah kaki. Hasil pemeriksaan terhadap 10 lansia masing-masing 5 laki-laki dan 5 perempuan, diperoleh hasil sebagai berikut: 5 lansia memiliki kadar asam urat > 8 mg/dl, dan 5 lansia perempuan memiliki kadar asam urat > 7 mg/dl. Para lansia juga mengatakan akibat rasa sakit yang ditimbulkan, aktivitas mereka menjadi terganggu dan mereka merasa tidak nyaman disebabkan kondisi yang sakit yang dideritanya.

Hasil wawancara kepada 10 orang lansia di Posyandu Lansia Desa

Ngembat Padas Gemolong Sragen belum ada yang mengetahui manfaat dari daun salam untuk menurunkan kadar asam urat. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul: "Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia".

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode quasi eksperimen one group pre test-post test design. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (control) tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) (Nursalam, 2017).

Berikut model tes awal-tes *akhir* kelompok tunggal (*The one group pretest-posttest design*). Paradigma desain penelitian ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Syamsuddin dan Damayanti, 2011).

#### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (77,8%), sedangkan sisanya responden yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 8 responden (22,2%). Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berusia seluruhnya diatas (>40 tahun) sebanyak 36 responden (100%).

Karakteristik responden berdasarkan Riwayat asam urat menunjukkan mayoritas responden memiliki Riwayat asam urat tinggi seluruhnya tinggi asam urat sebanyak 36 responden (100%). Karakteristik responden berdasarkan pola makan menunjukkan mayoritas responden memiliki pola makan tidak baik sebanyak 34 responden (94,4%). Dan lainnya pola makan baik sebanyak 2 responden (5,6).

Tabel 4.1  
 Karakteristik Demografi Responden Penelitian di Posyandu Lansia Desa  
 Ngembat Padas Mei 2019 (n=36)

Karakteristik responden	Distribusi frekuensi	
	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	8	22,2
Perempuan	28	77,8
<b>Usia</b>		
45-59 tahun	36	100
<b>Pola Makan</b>		
Baik	2	5,6
Tidak baik	34	94,4

**Hasil Uji Univariat**

Uji univariat pada umumnya untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel, yaitu data asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam.

Tabel 4.2  
Distribusi Responden Penderita Asam Urat Berdasarkan Sebelum dan Sesudah diberikan Rebusan Daun Salam

	Asam Urat	
	Sebelum	Sesudah
Mean	7,264	4,750
Minimum	6,1	3
Maksimum	12,4	7,1

Sumber : Data primer (2019).

Dari tabel 4.2 menunjukkan asam urat subyek penelitian berdasarkan sebelum diberikan rebusan adalah 7,264 dengan asam urat minimum 6,1 dan asam urat maksimum 12,4. Sedangkan asam urat sesudah diberikan rebusan daun salam rata-rata 4,750 dengan asam urat minimum 3 dan asam maksimum 7,1.

**Hasil Uji Bivariat**

Analisis bivariat digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat. Hasil uji bivariat dengan *paired test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Uji *t-test* Perbedaan Asam Urat Sebelum dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam

	Rerata	Selisih	Nilai p
Sebelum	7,26 (1,3)	2,51 (1,5)	<0,001
Sesudah	4,75 (1,2)		

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan hasil tabel 4.4 di atas hasil uji *t-test*, diperoleh nilai signficancy 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan selisih -2,51 (IK 95%-3,03 sampai -1,99). Karena nilai  $p < 0,05$  dan IK tidak melewati nol, secara statistik terdapat perbedaan rerata pemberian rebusan daun salam yang bermakna sebelum dan sesudah selama 7 hari dan hasil rerata sebelum pemberian rebusan daun salam 7,26 dan sesudah pemberian rebusan daun salam 4,75.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian berdasarkan *t-test* dengan *paired test* menunjukkan hasil sebagai berikut: ada pengaruh asam urat sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam yang ditunjukkan dengan nilai *paired test* sebelum pemberian rebusan daun salam nilai rerata 7,26 dan sesudah pemberian rebusan daun salam nilai rerata 4,75 dengan nilai *p-value*  $0,001 < \alpha (0,05)$ . Hal tersebut berarti lansia yang menderita asam urat yang di rebusan daun salam akan dapat mengurangi asam urat sehingga akan membuat kadar asam urat juga menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ardhianti (2013), yang berjudul pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*sygium olyanthum weight*) terhadap penurunan kadar asam urat dengan hiperurisemia di Desa Leyengan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat dengan hiperurisemia (*p value* sebesar  $0,021 < \alpha (0,05)$ ).

Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari responden yang kooperatif maupun

dari manfaat daun salam jika dilakukan sesuai prosedur dan dengan frekuensi yang teratur serta faktor diet yang mereka jalani selama proses penelitian berlangsung (Sumono dan Agustin 2008). Sesuai yang di ungkapkan oleh Herliana (2013), khasiat yang terkandung dalam daun salam mempunyai beberapa senyawa-senyawa seperti minyak atsiri, tannin, dan flavonoid yang banyak terdapat dalam daunnya. Kandungan dalam daun salam tersebut yang dapat menurunkan kadar asam urat dengan jalan menghambat kerja enzim *xantin oksidase* sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat.

Senyawa flavonoid dapat menghambat enzim xantin oksidase disebabkan oleh adanya gugus hidroksil pada atom C-5 atau C-7 serta adanya ikatan rangkap antara C-2 atau C-3 yang memungkinkan terjadi reaksi adisi (oksidase oleh xantin oksidase) sehingga cincin B menjadi co-planar terdapat cincin A dan C (Muhtadi, et al., 2012). Kemampuan flavonoid dalam menghambat aktivitas xantin oksidase yaitu melalui mekanisme inhibisi kompetitif dan interaksi dengan enzim pada gugus samping (Enda, 2009).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, A. (2010). *Tanaman Obat Indonesia*. Buku 2. Jakarta: Salemba Medika
- Ahmad, Nablory. (2011). *Cara Mencegah dan Mengobati Asam Urat dan Hipertensi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andriani A, Chaidir R. (2016). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat. *Jurnal IPTEKS Terapan, Vol. 10 No. 2*.
- Andry, Saryono, Arif Setyo Upoyo. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat pada Pekerja Kantor di Desa Karang Turi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Vol. 4 No. 1*.
- Ardhiyanti, Ni Wayan Rhacik. (2013). "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum* W) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Dengan Hiperurisemia Di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang".
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, N. P. R., Sri, W, Wahyu, D. S. (2012). Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn) Sebagai Antioksidan Pada Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Wistar. *Jurnal Kimia, Vol. 6 No. 2*.
- Aru. W. Sudoyo. (2014). Ilmu Penyakit Dalam. Jilid 1. Jakarta : Interna Publishing.
- Bangun. (2013). *Sehat dan Bugar Pada Lanjut Usia dengan Jus Buah dan Sayuran*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Candrawati. (2010). *Efek pemberian Ekstrak Daun Seledri (*Apium**

- graveolens* Linn) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Tikus Putih Jantan (*Rattus norvegicus*). Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.
- Dalimartha, S.(2008). Resep Tumbuhan Obat Untuk Asam Urat, Jakarta : Penebar Swadaya
- Dianati, N. A. (2015). Gout dan Hiperurisemia. *J Majority, Vol. 4 No. 3*.
- Diantri dan Chandra. (2013). Pengaruh Asupan Purin dan Cairan terhadap Kadar Asam Urat Wanita Usia 50-60 Tahun di Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang. *Journal of Nutrition College, Vol. 2 No.2*
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar*(Riskesdas). Jakarta : Depkes RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Desi Alvionita, D. Sevilia., Mumpuni, D. (2016). *Pengaruh Konsumsi Jus Nanas Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Lansia di UPT Panti Werdha Mojopahit Mojokerto.*, journal.stikespemkabjombang.a c.id., Diakses pada 10 Februari 2019
- Dewanti Sisilia, M. dan Teguh Wahyudi. (2011). Uji Aktivitas Antimikroba Infusum Daun Salam (*FoliaSyzygiumpoly polyanthum Wight*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia Coli* Secara In-Vitro. *Jurnal Medika Planta, Vol. 1 No.4*.
- Doherty, Michael. (2009).*New insight into the apidemiology of gout*, Available from : [rheumatology.oxforjournals.Org](http://rheumatology.oxforjournals.Org), Diakses tanggal 22 November 2018.
- Dorland, W. A. N. (2010). *Kamus kedokteran dorland*, edisi 31. EGC.
- Effendi, F dan Makhfudi. (2009) . *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Ekasari, Wiwied. (2018). *Tanaman dan Kesehatan*. Sidoarjo : Indomedia Pustaka.
- Ellin, Puji Aprillia. (2018). *Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia*, respo.stikesicme-jbg.ac.id., Diakses pada 12 Maret 2019
- Enda. W. G (2009). Uji Efek Antidiare Ekstrak Etanol Kulit Batang Salam (*Sygygium polyanthum (Wight) Walp*). Terhadap Mencit Jantan. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.

- Fauziah, A. (2013). Hubungan Pola Makan Dengan Frekuensi Kekambuhan Nyeri Pada Pasien Gout. *Journal Lanjut Usia Di Puskesmas Wawonasa Manado. E-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 3 Agustus 2015*. Diakses pada 5 Juni 2019.
- Guyton, A. C., dan Hall, J. E. (2014). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 12. Jakarta : EGC.
- Har, L. W. dan Ismail, I. S. (2012). Antioxidant activity, total phenolics and total flavanoids of *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp leaves. *International Journal of Medical Aromatic Plants*, Volume 2 Nomor 2.
- Helmi, Z. N. (2012). *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*, Jakarta: Salemba Medika.
- Herliana, Ersi. 2013. *Penyakit Asam Urat*. Jakarta: Fmedia.
- Hidayat, A. A., Alimul. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Joshi, U. H., T. H. Ganatra, P. N. Bhalodiya, T. R. Desai, damn P. R. Tirgar. (2012). Comparative Review on Harmless Herbs with Allophatic Remedies As Anti-Hypertensive. *Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Science*.
- Junaidi, I. (2013) *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kemenkes RI. (2013). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Buletin Jendela: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pengobatan Komplementer Tradisional-Alternatif*, <http://buk.depkes.go.id>, Diakses pada 8 Januari 2019
- Kemntrian Kesehatan RI. (2014). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta Selatan.
- Kertia, N. (2009). *Asam Urat*. Yogyakarta : Kartika Media..
- Kumalasari, Tyas S. (2009). *Hubungan indeks masa tubuh dengan kadar asam urat darah pada penduduk desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Kurniawan,P.(2011) *Pencegahan Pendidikan Kesehatan Arthritis Gout Terhadap Pencegahan Arthritis Gout Pada Lansia Di Posyandu Kedungtangkil Karang Sari Pengasih Kulon Progo*. Yogyakarta : Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Mahmud D. (2008). *Buku Pintar Sehat Seumur Hidup*. Yayasan Media Kesehatan Alternatif Sarana Bantuan Kesehatan, Jakarta.
- Mandell, B. F. (2008). Clinical Manifestations of Hyperuricemia and Gout,

- Cleveland, *Clinic Journal of Medicine*, Vol. 75 No. 5.
- Maryam, R. Siti., Ekasari, Mia Fatma., Rosidawati., Ahmad Jubaedi., & Irwan Batubara. (2011). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Miftafu, D. dan Dwi K. Rukmi. (2016). Peran Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Dalam Menurunkan Kadar Asam Urat. *Media Ilmu Kesehatan*. Vol. 5 No. 2.
- Muhajir, N. F., S. T. Widada, dan B. Afuranto. (2012). Hubungan Antara Usia dengan Kadar Asam Urat darah di Laboratorium Puskesmas Srimulyo, Triharjo, Sleman, Yogyakarta Tahun 2012. *Ejournal Poltekkes Denpasar*. Diakses pada 5 Juni 2019.
- Muhtadi, Retnani. I, Wahyuningtyas. N. (2012). Penghambatan Ksantin Oksidase Oleh Kombinasi Ekstrak Tempuyung (*Soncus Arvensis*) Dan Salam (*Syzygium Polyanthum*) Pada Mencit Hiperurisemia. *Biomedika*. Vol. 4. No 1.
- Ningsih, Sri Wahyu. (2014). *Gambaran Asupan Purin dan Penyakit Arthritis Gout Serta Kualitas Hidup Lanjut Usia di Kecamatan Tamalanrea*, [www.adln.Lib.Unhas.ac.id.go](http://www.adln.Lib.Unhas.ac.id.go), Diakses pada 23 Oktober 2018.
- Ningtyas. I. F, Ramadhian. M. R. (2016). Efektivitas Daun Salam Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Penderita Arthritis Gout. *Majority*. Vol. 5 No 3.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nugroho, W. (2012). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik*. Edisi 3. Jakarta : Balai Penerbit EGC.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pipit, Festi. (2010). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Post Menopause di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya*. Diakses pada 5 Juni 2019.
- Price, Sylvia. A. (2008). *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. Ed. 6 ; Cet.1 ; Jil. II. Jakarta : EGC
- Putra T. R. (2009). Hiperurisemia. Dalam: Sudoyo dkk. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi V*. Jakarta: Interna Publishing
- Rini, Setyoningsih. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperurisemia pada Pasien Rawat Jalan RSUP Dr. Kariadi Semarang*.

- Artikel Penelitian: Semarang.
- Roddy, E dan Doherty, M. (2010). *Epidemiology of Gout, Arthritis Reseach and Therapy*. Diakses pada 12 Februari 2019. <http://arthritisreseacr.com/content/12/6/223>.
- Sibella, Rofdah. (2010). *Libas Asam Urat Dengan Terapi Herbal, Buah, Sayuran*. Klaten : Galmas Publisir.
- Soeroso. J, Algristian. H. (2011). *Asam Urat*, Jakarta: Penebar Plus.
- Stapleton A. Phoebe, Adam G. Goodwill, Jefferson C. Frisbee. (2010). *Hypercholestrolemiaans Microvascular Dysfunction* : *International strategies, Journal of Inflammation* 7 : 54, <http://www.journal-inflammation.com/content>, Diakses pada 15 Februari 2019.
- Stoppard, Miriam. (2010). *Pendidik Kesehatan Keluarga*. Jakarta Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suiraoaka, I. P., dan Supariasa, I. D. (2012). *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sumono, A. dan Agustin, W. S. D. (2008). *The User of Bay Leaf (Eugenia polyanthaWight) in dentistry. Dentistry Journal, Vol. 41 No. 3.*
- Sustrani. (2009). *Asam Urat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Syamsuddin dan Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tehupeiory, E. S. (2008). *Artritis Gout dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : FKUI.
- Utami, P. dan Puspaningtyas. D. E. (2013). *The miracle of herbs*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Wahyuningsih, R. (2013). *Penatalaksanaan Diet Pada Pasien*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Weaver, A., L.(2008) . *Epidemiology of Gout, Cleveland Clinic Journal of Medicine, Vol. 75 No. 5.*
- World Health Organization.* (2013). *Global Health Observatory (GHO) Raised Blood Pleasure Situationsand Trends.*
- Widyatuti, W. (2012) . *Terapi Komplementer dalam Keperawatan*. Diakses dari :

<http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki>. Pada tanggal 7 Desember 2018.

Wijayakusuma, H. (2010). *Atasi Asam Urat dan Rematik*. Jakarta : Puspaswara.

## LAMPIRAN JURNAL KE – 3

**PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum*)  
TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA LANSIA**

**Febriyanti<sup>1)</sup> dan Mira Andika<sup>1)</sup>**  
**STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang**  
**Email: [febrianti160911@gmail.com](mailto:febrianti160911@gmail.com)**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to see the effect of bay leaf decoction on uric acid level in elderly in Kuranji Padang Village in 2016/2017 with Pre-experiment method with one group pretest-posttest design approach in the test with T-test. The result of this research found the influence of decoction of bay leaves to uric acid level in elderly with p value 0.000 ( $p < 0,05$ ). On this occasion, the researchers expressed their gratitude to the Head of Kuranji Urban Village and Puskesmas Belimbing Padang, Stikes Mercubaktijaya Padang that has facilitated in research and especially Directorate of Research and Service to Higher Education Society (DIKTI) which has helped both in the form of morale and support as well as students who have assisted in this research process

*Key words: decoction, leaf salam, decrease, uric acid, elderly*

**PENDAHULUAN**

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya angka harapan hidup penduduk. Dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk usia lanjut (lansia) terus meningkat dari tahun ke tahun (Maryam, dkk, 2008). Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut (*old age ratiodependency*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lansia (BPS, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit asam urat sering terkena pada laki-laki 7% dan 2% pada wanita. Prevalensi *gout* di Amerika Serikat 2,6% dalam 1000 kasus dan 10 kasus *gout* terjadi pada asam urat sekunder. Meskipun angka prevalensi *gout* di dunia secara global belum tercatat. Prevalensi *gout* kira-kira 2,6-47,2% yang bervariasi dalam berbagai populasi. Di Indonesia penyakit asam urat menduduki urutan kedua dari penyakit *osteoarthritis*, prevalensi asam urat tertinggi pada penduduk pantai karena kebiasaan atau pola makan ikan dan mengkonsumsi alkohol dan di Indonesia diperkirakan bahwa asam urat terjadi pada 840 orang setiap 100.000 orang (Junadi, 2009). Prevalensi penyakit sendi pada usia 55-64 tahun 45,0%, usia 65-74 tahun 51,9%, usia  $\geq 75$  tahun 54,8% (Risksedas, 2014).

Dampak jika kadar asam urat dalam darah yang berlebihan akan menimbulkan penumpukan kristal pada sendi dan pembuluh darah kapiler, lalu kristal tersebut akan saling bergesekan dan melakukan pergerakan dalam setiap sel persendian yang akan menyebabkan penyakit *gout arthritis* rasa nyeri yang hebat, dan akan mengganggu kenyamanan lansia (Misnadiarly, 2007). Hasil penelitian sebagian besar penderita *gout* arthritis mengalami hiperurisemia, yaitu sebesar 65% dan batu ginjal terjadi sekitar 10-25% pasien dengan *gout* primer (Alifiasari, 2011).

Berdasarkan berbagai dampak yang ditimbulkan, penyakit asam urat perlu penanganan yang tepat dan aman. penanganan asam urat dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penanganan farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat sintesis yaitu efek sampingnya tidak sedikit bagi tubuh. Sedangkan penanganan non farmkologis salah satunya adalah dengan terapi komplementer-alternatif lebih sesuai untuk penyakit metabolik dan degeneratif, walau penggunaannya lama tetapi efek sampingnya relatif kecil jika digunakan secara tepat sehingga dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mengatasi *gout* (Snyder, 2002). Daun salam (*Syzygium polyantum*) merupakan salah satu obat tradisional asam urat yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai bumbu untuk penyedap masakan karena memiliki cita rasa yang khas yang bisa menambah kelezatan masakan. Daun salam mempunyai rasa yang kelat, bagian yang dimanfaatkan adalah daun. Penyakit yang bisa diobati di antaranya asam urat, diare, kolesterol tinggi, kencing manis (Hidayat, 2015).

Daun salam mengandung flavonoid yang diyakini menurunkan kadar asam urat dalam darah. Flavonoid dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* sehingga pembentukan asam urat terhambat (Suriana, 2014). Penelitian Hazielawati (2014) rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat didapatkan hasil yang signifikan penurunan kadar asam urat 5,22 mg/dl, didukung oleh penelitian Yankusuma dan Putri (2016) didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat 2,19 mg/dl. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat melihat Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia di Kelurahan Kuranji wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Pra-eksperiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest Design*. Pada desain penelitian ini dilakukan observasi pertama (pretest) sehingga penelitian dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan, dilakukan pengukuran *posttest* untuk mengetahui perubahan terhadap kadar asam urat pada lansia. Populasi (*universe*) merupakan keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan diduga. Anggota atau unit populasi disebut elemen populasi (Sabri & Hastono, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang menderita asam urat di Kelurahan Kuranji Wilyah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah lansia yang menderita asma urat di kelurahan Kuranji dengan teknik *Proposif sampling* yang diperoleh sebanyak 20 orang. Untuk mengantisipasi *drop out* atau subyek yang tidak taat, maka peneliti melakukan korelasi terhadap besar sampel dengan menambahkan sejumlah subjek agar besar sampel tetap terpenuhi menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \text{besaran sampel yang dihitung}$$

$$f = \text{perkiraan populasi drop out dipekirakan 20\% (f=4)}$$

Dari perhitungan besaran sampel maka didapatkan sampel cadangan sebanyak 4 orang.

Dengan kriteria sampel :

##### a. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan sumber (Riyanto A, 2011), dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bersedia menjadi responden

- 2) Umur > 60 tahun keatas
- 3) Memiliki kadar asam urat > 6,0 mg/dl untuk wanita, dan > 7,0 mg/dl untuk pria.
- 4) Lansia tidak mengkonsumsi obat-obatan analgesic selama penelitian.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah criteria dari subjek penelitian yang tidak boleh ada, dan jika subjek mempunyai criteria eksklusi maka subjek harus dikeluarkan dari penelitian (Riyanto, 2011), dengan criteria sebagai berikut :

- 1) Lansia yang tidak kooperatif yaitu lansia tidak mengikuti kegiatan secara penuh
- 2) Memiliki penyakit penyerta lainnya (DM, Hipertensi, Ginjal)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia di Kelurahan Kuranji Wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Perencanaan awal sampel penelitian 20 orang, akan tetapi dipertengahan penelitian, sampel banyak yang *droup out* dikarenakan beberapa faktor diantaranya, sampel mengkonsumsi obat-obat lain, sampel mengalami penyakit yang lain sehingga berobat ke pelayanan kesehatan dan sampel tidak mengikuti aturan dalam penelitian, sehingga pada analisa data hanya 10 sampel yang layak datanya diolah. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk deskriptif (nilai mean, median, nilai minimum dan maksimum) dan secara bivariat dengan uji *paired sampel t-test* dengan nilai kemaknaan 95% ( $p < 0,05$ ). Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan sistem komputerisasi dengan uraian sebagai berikut:

### Analisa Univariat

**Tabel 1**  
Rata-rata Kadar Asam Urat lansia Sebelum Diberikan Rebusan Daun Salam

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min-Max
Kadar Asam Urat	<i>Pretest</i>	10	8.14	0.775	7-9

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai sebelum diberikan rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat adalah 8.14 dengan standar deviasi 0.775.

**Tabel 2**  
Rata-rata Kadar Asam Urat lansia Sesudah Diberikan Rebusan Daun Salam

Variabel	Pengukuran	N	Mean	SD	Min-Max
Kadar Asam Urat	<i>Posttest</i>	10	4.24	0.720	3-5

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai sesudah diberikan rebusan daun salam rata-rata kadar asam urat adalah 4.24 dengan standar deviasi 0.720.

#### Analisa Bivariat

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Beda Rerata Sebelum dan Sesudah Diberikan**  
**Rebusan Daun Salam**

Variabel	Pengukuran	Mean	MeanSelisih	SD	95% Confidence Interval Of The Difference		P value
					Lower	Upper	
a							
Kadar Asam Urat	<i>Pre-Test</i>	8.14	3.900	0.818	3.315	4.485	0.000
	<i>Post-Test</i>	4.24					
b							

Tabel 3 menunjukkan bahwa selisih rata - rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam adalah 3.900. Hasil uji statistik dengan uji *paired sampel t-test* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kadar asam urat lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam, yang berarti pemberian rebusan daun salam efektif untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

#### PEMBAHASAN

##### Analisa Univariat

##### 1. Rerata Kadar Asam Urat lansia Sebelum Diberikan Rebusan Daun Salam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam adalah 8.14 dengan standar deviasi 0.775. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haziawati (2014), hasil penelitian menunjukkan rerata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam 9.00. Penelitian lain dilakukan oleh Yankusuma, S dan Putri (2016), didapatkan data bahwa rerata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam 8.50.

Asam urat merupakan substansi hasil akhir *nucleid acid* atau metabolisme purin dalam tubuh. Berdasarkan penyelidikan bahwa 90% dari asam urat merupakan hasil katabolisme purin yang di bantu oleh enzim gunase dan ksantin oksidase (Shamley, 2005). Asam urat ini dibawa ginjal melalui aliran darah untuk dikeluarkan bersama air seni. Ginjal yang sehat akan mengatur kadar asam urat dalam darah agar selalu dalam keadaan normal. Tubuh menyediakan 85% senyawa purin sebagai hasil metabolisme, dan kebutuhan purin dari makanan sekitar 15% (Wibowo, 2010). Pada penelitian terlihat data bahwa cukup tingginya kadar asam urat ditemukan pada lansia di Kelurahan Kuranji Wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Hal ini dapat disebabkan karena bertambahnya usia. Menurut Depkes (2014) bahwa kadar asam urat darah normal pada pria dan wanita cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan usia yang umumnya dialami pada usia 40 tahun keatas. Pada wanita, peningkatan ini dimulai sejak masa monopouse. Ini karena perempuan memiliki hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat

urin. kadar asam urat normal pada pria adalah 3,4-7,0 mg/dl dan pada wanita 2,4-6,0 mg/dl.

Pendapat lain disampaikan oleh Weaver et al, (2010) bahwa faktor resiko yang menyebabkan orang terserang asam urat adalah genetik, usia, jenis kelamin, asupan makanan dan kalori, obat-obatan tertentu (diuretik, aspirin dosis rendah), gangguan kesehatan seperti sindrom metabolik, hipertensi, obesitas sentral, hipertrigliserida maupun gagal ginjal kronik. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu proses sehingga kadar asam urat dalam tubuh tidak bisa dikendalikan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa hampir semua (100,0%) lansia yang mengalami asam urat berumur pada kategori elderly (60 - 74 Th). Hampir sebagian besar (70%) lansia yang mengalami asam urat adalah perempuan di Kelurahan Kuranji Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Menurut (Misnadiarly, 2007) bahwa jika kadar asam urat dalam darah yang berlebihan akan menimbulkan penumpukan kristal pada sendi dan pembuluh darah kapiler, lalu kristal tersebut akan saling bergesekan dan melakukan pergerakan dalam setiap sel persendian yang akan menyebabkan penyakit *gout arthritis* rasa nyeri yang hebat, dan akan mengganggu kenyamanan lansia. Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan pada penelitian bahwa rerata kadar asam urat lansia cukup tinggi yaitu 8.14. Hal ini dapat disebabkan karena bertambahnya usia, sehingga kadar asam urat dalam darah meningkat yang umumnya dialami pada usia 40 tahun keatas. Pada wanita, peningkatan ini dimulai sejak masa monopause. Pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa pada lansia, wanita lebih banyak menderita asam urat dari pada laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, rata-rata responden mengeluh nyeri sendi pada malam hari dan juga bengkak di bagian kaki. Kondisi ini perlu segera diatasi yaitu perlu adanya pencegahan agar tidak terjadi peningkatan asam urat.

## 2. Rerata Kadar Asam Urat lansia Sesudah Diberikan Rebusan Daun Salam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata kadar asam urat sesudah diberikan rebusan daun salam adalah 4.24 dengan standar deviasi 0.720. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kandungan flavonoid pada daun salam sehingga dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* yang dapat menghambat pembentukan asam urat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazielawati (2014), hasil penelitian menunjukkan rerata kadar asam urat sesudah diberikan rebusan daun salam 4.00. Penelitian lain dilakukan oleh Yankusuma dan Putri (2016), didapatkan data bahwa rerata kadar asam urat setelah diberikan rebusan daun salam 6.31. Sesuai dengan pendapat Suriana (2014) bahwa daun salam mengandung flavonoid yang diyakini menurunkan kadar asam urat dalam darah. Flavonoid dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* sehingga pembentukan asam urat terhambat.

Hidayat (2015) menyatakan bahwa daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu obat tradisional asam urat yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai bumbu untuk penyedap masakan karena memiliki cita rasa yang khas yang bisa menambah kelezatan masakan. Daun salam mempunyai rasa yang kelat, bagian yang dimanfaatkan adalah daun. Penyakit yang bisa diobati di antaranya asam urat, diare, kolesterol tinggi, kencing manis. Berdasarkan hal ini maka menurut analisa peneliti terhadap penelitian ini adalah ditemukan bahwa terjadi penurunan nilai rerata kadar asam urat setelah diberikan rebusan daun salam. Hal ini dapat disebabkan karena kepatuhan dan keteraturan responden dalam meminum air rebusan daun salam tersebut selama 7 hari setiap pagi dan sore. Selain itu daun salam juga mengandung flavonoid yang dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* sehingga pembentukan asam urat terhambat. Berdasarkan wawancara

pada saat penelitian responden mengatakan bahwa setelah mengkonsumsi rebusan daun salam selama 7 hari, nyeri sendi mulai berkurang, dan dibagian kaki sudah tidak membengkak.

## 2. Analisa Bivariat

Rerata Perbedaan Kadar Asam Urat Sebelum Dan Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih rata – rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam adalah 3.900. Hasil uji statistik dengan uji *paired sampel t-test* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *upper* 4.485 dan nilai *lower* 3.315. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kadar asam urat lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam, yang berarti pemberian rebusan daun salam efektif untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazielawati (2014) rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat didapatkan hasil yang signifikan penurunan kadar asam urat setelah diberikan rebusan daun salam. Didukung oleh penelitian Yankusuma, S dan putri (2016) didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam. Terbukti pada penelitian bahwa rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia. Hal ini terlihat pada penelitian yaitu terjadi penurunan nilai rerata kadar asam urat lansia sesudah diberikan rebusan daun salam, dimana sebelum diberikan rebusan daun salam didapatkan nilai rerata kadar asam urat sebesar 8.14, kemudian setelah diberikan rebusan daun salam nilai rerata kadar asam urat lansia mengalami penurunan menjadi 4.24.

Menurut Handadari (2012), daun salam mengandung zat kimia yang berupa flavonoid, tanin, polifenol, alkaloid, tritepen, minyak atsiri, vitamin B dan C yang memiliki sifat diuretik sehingga memperbanyak produksi urin yang akan dikeluarkan dari dalam tubuh akibat sisa metabolisme dan dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. Selain itu, menurut Suriana (2014) kandungan flavonoid yang diyakini berperan dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah karena flavonoid dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* sehingga pembentukan asam urat terhambat. Minum seduhan daun salam yang direbus sebanyak 10 lembar dengan air 400 ml dengan api sedang sampai mendidih dengan menyisakan air rebusan sebanyak 200 ml diminum setiap pagi dan sore selama 7 hari dapat menurunkan kadar asam urat sebesar 5,22 mg/dl (Hazielawati, 2014).

Berdasarkan yang peneliti lakukan selama 7 hari dengan memberikan rebusan daun salam setiap pagi dan sore hari pada setiap responden terbukti bahwa air rebusan daun salam efektif terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia. Hal ini terlihat terjadinya penurunan kadar asam urat setelah diberikan rebusan daun salam, yang disebabkan karena kepatuhan dan keteraturan responden dalam meminum air rebusan daun salam selama 7 hari setiap pagi dan sore. Selain itu daun salam juga mengandung zat kimia yang berupa flavonoid, tanin, polifenol, alkaloid, tritepen, minyak atsiri, vitamin B dan C yang memiliki sifat diuretik sehingga memperbanyak produksi urin yang akan dikeluarkan dari dalam tubuh akibat sisa metabolisme dan dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. kandungan flavonoid yang diyakini berperan dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah karena flavonoid dapat menghambat aksi dari enzim *xanthine oxydase* sehingga pembentukan asam urat terhambat. Dengan demikian seduhan daun salam dapat dijadikan alternatif terapi non farmakologi bagi penderita asam urat.

## KESIMPULAN

1. Rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam adalah 8.14 dengan standar deviasi 0.775.
2. Rata-rata kadar asam urat sesudah diberikan rebusan daun salam adalah 4.24 dengan standar deviasi 0.720.
3. Terdapat perbedaan rata-rata kadar asam urat lansia sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam dengan selisih 3.900, yang berarti pemberian rebusan daun salam efektif untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lurah Kuranji dan Puskesmas Belimbing kota Padang, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang yang sudah memfasilitasi dalam penelitian dan terutama Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) yang telah membiayai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andry, Saryono, Arif Setya Upoyo. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pekerja Kantor di Desa Karang Turi, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes*. Jurnal Keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing). 2009; Volume 4 Nomor 3, November
- Azizah. 2011. *Keperawatan lanjut usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Bandiyah, S. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Corlioglu, A., Karakurt, F., Maral, S et al., (2011). *Serum urid acid level in obese women*. The New Journal of Medicine 28, 34-37
- Dalimartha, 2011. *Resep Tanaman Obat untuk Asam Urat*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Doherty, Michael. (2009). *New Insigh Into The Epidemiology Of Gout*, Available from : Rheumatology.oxfordjournals.org Accessed December 12,2015
- Enneking, William F, dkk. (2009). *Clinical Musculoskeletal Pathology Seminar*. University of Florida Orthopaedic Association.
- Fauzia, Yuniko. (2013). *Hubungan Indeks Masa Tubuh dan Usia Dengan Kadar Asam Urat Pada Remaja Pra-Obese dan Obese Di Purwokerto*. Di akses Pada tanggal 11 Mei 2016
- Festy, P., H., A.R., & Aris, A. (2010). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Wanita Postmonopouse di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Dr. Soetomo Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan UM Surabaya
- Handayani, Putri. (2014). *Pengaruh Pemberian Seduhan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Kelurahan Kurao Pagang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang Tahun 2014*. STIKes Mercubaktijaya Padang
- Hazielawati, vera. (2014). *Pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap kadar asam urat lansia penderita gout di dusun modinan gamping sleman yogyakarta*. Naskah publikasi pdf diakses pada tanggal 19 Mei 2016
- Hidayat, S. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. Perpustakaan Nasional
- Johnstone A. (2005). *Gout-the disease and non-drug treatment*. Hospital Pharmacist: 12:391:394. 11. Schlesinger N, Management of acute and chronic gouty arthritis – present state of the art, Drugs 2004;64:2399-2416

- Junaidi, I. 2006. *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Kertia, Nyoman. 2009. *Asam Urat*. Yogyakarta : Bentang pustaka
- Krisnatuti, Rina Yenrina. (2006). *Perencanaan Menu Untuk Penderita Gangguan Asam Urat*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Maryam, R Siti, dkk. 2012. *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Maryam Siti, dkk, 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika
- Misnadiarly. 2007. *Asam Urat – Hipertensi, Arthritis gout*. Jakarta : Yayasan Obor
- Noorkasiani, S.T. 2012. *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter, P.A & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik (fundamental of nursing : Concepts, proses, and practice)*. (Asih Yasmin, Penerjemah). (Edisi 4. Volume 1). Jakarta : EGC.
- Price, S.A., & Wilson, L.M. (2006). *Patofisiologi Konsep Klinis Proses – Proses Penyakit (pathophysiology : Clinical concepts of disease processes)*. (Pendid Brahm U, Penerjemah). (Ed 6 vol 2). Jakarta : EGC.
- Ryu, S., Chang, Y., Zhang, Y., et al.,. (2011). A cohort study of hyperuricemia in middle-aged South Korean men. *American Journal of Epidemiology* 175(2)
- Sari, M. 2010. *Sehat dan Bugar Tanpa Asam Urat*. Edisi 1. Jogjakarta : Araska Publisher
- Setiyohadi, Bambang. (2006). *Ilmu Penyakit Dalam Reumatologi*. Ed.4. Jakarta : FKUI
- Shamley, D. (2005). *Pathophysiology An Essential Text For The Allied Health Professions*. USA : Elsevier Butterworth Heinemann
- Shetty, S., Bhandary, R. R., & Kathyayini. (2011). *Serum uric acid obesity related indicator in young obese adults*. *Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Sciences*, 2(2), 1-6
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung : CV Alfabeta
- Suriana, Neti. (2014). *Herbal Sakti Atasi Asam Urat*. Perpustakaan nasional
- Sustrani, L. (2007). *Asam Urat*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth (Brunner and suddarth's text book of medikal – surgical nursing)*. (Kuncara H Y, Penerjemah). (Ed 8 Vol 2). Jakarta : EGC.
- Snyder & Lindquis. (2002). *Complementary alternative therapies in nursing. Edition 4. New York: Spinger Publishing Company, Inc*
- Weaver, A. L., Edwards, N. L., & Simon, L.S. (2010). *The Gout clinical companion: The latest evidence and patient support tools for the primary care physician. The france foundation: an educational grant from Takeda Pharmaceuticals North America, Inc*
- W. Sudoyo Ari. (2006). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Yankusuma, S. & Putri Pradita. (2016). *Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di Desa Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar*.
- Badan Pusat Statistik. 2014. di akses pada tanggal 08 Mei 2016 dengan situs <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/873>
- RISKESDAS. 2014. *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan*. : Jakarta

## LAMPIRAN JURNAL KE – 4

PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT LANSIA<sup>1</sup>Helvi Alvita, <sup>2</sup>Irma FidoraProgram Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kesehatan dan MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Jl. By Pass Aur Kuning, Bukittinggi, Sumatera Barate-mail : helvialvita@gmail.com  
irma.fidora@gmail.com,

## ABSTRAK

**Latar Belakang** : Penyakit asam urat adalah penyakit yang disebabkan oleh asam atau tumpukan kristal di dalam jaringan, terutama jaringan sendi. 5-10% menyerang usia 5-20 tahun dan 20% pada usia 50 tahun ke atas, penyakit ini sering terjadi pada pria. Peningkatan urat dapat diatasi dengan terapi komplementer salah satunya dengan pemberian rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*). **Tujuan** : mengetahui efektifitas rebusan air daun salam untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Muaro Paiti Kapur IX Kecamatan Lima Puluh Kota. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *pre-post test* dalam satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*). Sampel penelitian ini adalah laki-laki lanjut usia sebanyak 15 diambil dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data diambil dengan menggunakan uji t berpasangan. **Hasil** : penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar asam urat darah responden sebelum memberikan air daun salam adalah 8,8 mg / dl dan rata-rata setelah pemberian adalah 7,5 mg/dl. Terlihat *p-value* 0,001 <0,05 ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kadar asam urat darah sebelum dan sesudah diberikan daun air rebusan daun salam pada pasien dengan asam urat. **Kesimpulan** : ada pengaruh air rebusan daun salam untuk menurunkan kadar asam urat. Penelitian ini diharapkan kepada keluarga terutama keluarga dengan penderita asam urat yang bisa menggunakan rebusan daun salam untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yang dialami oleh lansia.

**Kata Kunci:** Asam Urat, *Syzygium Polyantum*, Rebusan Daun Salam

## PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah individu yang berusia diatas 60 tahun, pada umumnya memiliki tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi-fungsi biologi, psikologi, sosial dan ekonomi. Lansia adalah seseorang yang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu, anak-anak, dewasa dan tua. Memasuki usia tua berarti mengalami perubahan pada fisik, psikologis dan sosial, pada perubahan fisik yang ditandai dengan rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk dan figur tubuh yang tidak proposional (Hardywinoto, 2010; Nugroho, 2008).

Menurut *World Health Organization* (2015), proporsi lansia antara 2015 dan 2050 diperkirakan dua kali lipat dari 12% sampai 22%. Hal ini merupakan peningkatan yang tidak dapat di duga dari 900 juta menjadi 2 milyar orang dengan usia 60 tahun.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa pada tahun 2015, persentasi lansia di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari 6,35% menjadi 28,7% tahun 2014, sedangkan peningkatan jumlah lansia yang terus menerus naik dari tahun ke tahun terlihat dari data tahun 2008 sebanyak 29,665 jiwa, tahun 2011 sebanyak 68,678 jiwa dan pada tahun 2012 sebanyak 94,654 jiwa (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2016).

Secara umum darah manusia mampu menampung asam urat sampai tingkatan tertentu. Tetapi bila kadar asam urat plasma melebihi daya larutnya, misal  $> 7$  mg/dl, maka plasma darah menjadi amat jenuh.

Keadaan ini disebut hiperurisemia (Damayanti, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan Doherty (2013), faktor jenis kelamin penderita asam urat laki-laki di banding perempuan adalah sebesar 4:1 pada usia kurang dari 65 tahun, dan menurun menjadi 3:1 pada rentang usia lebih dari 65 tahun. Prevalensi kejadian asam urat lebih tinggi pada laki-laki disebabkan karena hiperurisemia dipengaruhi oleh hormon esterogen, salah satu fungsinya adalah untuk mengekresi asam urat dari dalam tubuh. Pada laki-laki tidak terdapat hormon esterogen sehingga sulit untuk mengekresi asam urat (Nelms & Lacey, 2010).

Menurut *World Health Organization* tahun (2010), jumlah penderita asam urat dan rematik sekitar 355 juta jiwa. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010). Prevalensi asam urat di Amerika Serikat sekitar 2,6% dalam 1000 kasus, dan 10% kasus asam urat terjadi pada hiperurisemia sekunder (Fitria, 2008). Di Indonesia, asam urat menduduki urutan kedua terbanyak dari penyakit Osteoarthritis (Alifiasari, 2011).

Terapi farmakologi pada asam urat terdapat dua kelompok obat yang digunakan dalam pengobatan hiperurisemia yaitu obat dengan mekanisme kerja meningkatkan eliminasi asam urat (urikosurik) dan obat yang mengurangi pembentukan asam urat (urikostatik). Salah satu tanaman obat yang juga bisa bermanfaat bagi kesehatan adalah daun salam (*Syzygium Polyantum*) sering digunakan sebagai pengobatan alternatif. Air rebusan daun salam

digunakan sebagai obat tradisional. Daun salam mengandung senyawa kimia bermanfaat yaitu atsiri, tannin dan flavonoid yang bersifat diuretik dan menghilangkan rasa nyeri serta mampu menurunkan kadar asam urat (Soeryoko, 2011).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian penyakit sendi yang cukup tinggi. Prevalensi penyakit sendi dan asam urat di Sumatera Barat pada tahun 2016 yaitu sebesar 12,7% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 21,8% berdasarkan diagnosis atau gejala.

Lima Puluh Kota adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat terdapat 22 Puskesmas di kabupaten ini. Memiliki 13 Kecamatan dengan Kapur IX merupakan Kecamatan terjauh yang ada di Kabupaten ini.

Pada tahun 2016 tercatat ada 312 kasus penyakit sendi (rematik dan asam urat), di Kecamatan Kapur IX yaitu 149 kasus di Puskesmas Sialang dan 163 kasus di Puskesmas Muaro Paiti. Bila dibandingkan dengan Puskesmas Sialang, Puskesmas Muaro Paiti tercatat 163 kasus penyakit sendi (rematik dan asam urat) dan 40% nya adalah pada kelompok di atas 40 tahun. Angka kejadian di Puskesmas Muaro Paiti lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka kasus dan kunjungan keluhan penyakit sendi yang tersebar di puskesmas yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota (Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi-eksperimen* dengan

rancangan *pre-post test* dalam satu kelompok (*One-Group Pretest-posttest Design*). Pada penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2011).

Dalam *one group pretest-posttest design* adalah mengukur apa yang terjadi pada kelompok percobaan sesuai dengan kondisi awalnya sebelum eksperimen (*pre-test*) dan perbedaan yang tampak diakhir eksperimen (*post-test*) tanpa kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita penyakit sendi yang berada di Wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti yaitu sebanyak 163 kasus penderita penyakit sendi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2011).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

#### Tabel 1

**Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyantum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia**

N	Mean	Min	Max
15	8,8	8,4	9,6

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rerata kadar asam urat darah pada penderita Asam Urat sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 dari 15 orang responden. Dengan kadar asam urat tertinggi 9,6 mg/dl dan terendah 8,4 mg/dl.

**Tabel 2**  
**Kadar Asam Urat Sebelum Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyantum*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia**

N	Mean	Min	Max
15	7,5	6,7	8,6

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rerata kadar asam urat darah pada penderita Asam Urat sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl dari 15 responden. Dengan kadar asam urat darah tertinggi 8,6 mg/dl dan terendah 6,7 mg/dl.

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 3**  
**Efektifitas Pemberian Air Rebusan Daun Salam terhadap penurunan Kadar Asam Urat pada Lansia**

Kadar Asam Urat	N	Mean	Min	Max	SD	P value
Pre	15	8,8	8,4	9,6	0,38	0,001
Post	15	7,5	6,7	8,6	0,44	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa kadar asam urat darah

pada penderita Asam Urat setelah diberikan air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*) mengalami penurunan kadar asam urat. Dimana pada sebelum diberikan air rebusan daun salam ditemukan bahwa 15 orang responden memiliki rerata kadar asam urat darah 8,8 mg/dl. Sedangkan setelah diberikan air rebusan daun salam ditemukan rata-rata kadar asam urat darah menurun menjadi 7,5 mg/dl.

Berdasarkan hasil uji statistik dari uji *t test* bahwa *p-value* 0,001 < 0,05 ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai rata-rata kadar asam urat darah sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam pada penderita Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### Rerata kadar Asam Urat sebelum pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada tabel 1 dapat diketahui bahwa rerata kadar asam urat darah terhadap 15 orang responden sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl. Dari 15 orang responden yang memiliki rerata kadar asam urat tertinggi sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 9,6 mg/dl berjumlah 1 orang, 9,5 mg/dl 1 orang, 9,2 mg/dl 1 orang, 9 mg/dl 1 orang, 8,9 mg/dl 1 orang, 8,8 mg/dl 2 orang, 8,7 mg/dl 2 orang, 8,6 mg/dl 1 orang, 8,5 mg/dl 1 orang, dan rerata kadar asam urat terendah sebelum di berikan air rebusan daun

salam yaitu 8,4 mg/dl yang berjumlah 3 orang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vera (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat pada Lansia Penderita *Arthritis Gout* di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. Diperoleh hasil univariat, bahwa kadar asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu rata-rata 10,01 mg/dl, sedangkan setelah diberikan air rebusan daun salam menjadi 4,78 mg/dl.

Menurut asumsi peneliti, ketika seseorang menderita asam urat maka pada keadaan ini darah tidak mampu lagi menampung asam urat sehingga terjadi pengendapan kristal urat di berbagai organ seperti sendi dan ginjal. Hal inilah yang menyebabkan kadar asam urat di dalam darah menjadi tinggi akibat dari tumpukan asam atau kristal urat pada jaringan sendi dan asam urat sulit diekskresi melalui urin. Rata-rata kadar asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl. Tingginya kadar asam urat di dalam darah dapat menyebabkan berbagai gangguan dan komplikasi yang berbahaya seperti kerusakan sendi, terbentuknya tofi, hipertensi, jantung dan gangguan fungsi ginjal, sehingga hal ini harus mendapatkan penanganan yang tepat dan efisien.

Menurut asumsi peneliti terjadinya peningkatan kadar asam urat di dalam darah dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pembuangan asam urat yang terganggu, faktor usia, dan

juga bisa disebabkan oleh faktor makanan yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin seperti kacang tanah, bayam, buncis, daun singkong, daging, kembang kol dan kangkung. Menurut Anjarwati (2012), meningkatnya kadar asam urat pada laki-laki disebabkan dari beberapa faktor yaitu faktor makanan tinggi purin, usia, obat-obat tertentu dan mengkonsumsi alkohol. Produksi asam urat di dalam tubuh meningkat ini merupakan penyebab karena mengkonsumsi makanan yang berkadar tinggi purin seperti daging, jeroan, bayam, kacang, kangkung, kerang, kembang kol, buncis, dan kepiting. Keadaan ini akan membuat metabolisme makanan tersebut membentuk asam urat yang akhirnya membuat tingginya kadar asam urat dalam darah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 15 orang responden mengatakan memang mengkonsumsi makanan yang tinggi purin seperti mengkonsumsi kacang-kacangan, bayam, buncis, daun singkong, kembang kol dan kangkung. Karna di daerah tempat tinggal responden memang banyak terdapat makanan tersebut, ada juga sebagian dari responden memang menanam tumbuhan tersebut di perkarangan rumahnya. Karna tidak terkontrolnya makanan yang di konsumsi responden yang mengkonsumsi makanan berkadar tinggi purin, hal inilah yang membuat tingginya kadar asam urat dalam darah pada responden di wilayah kerja Puskesmas Muaro

Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

**Rerata kadar Asam Urat sesudah pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*)**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rerata kadar asam urat darah terhadap 15 orang responden setelah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl. Pada hari pertama setelah diberikan air rebusan daun salam, pada sore harinya di ukur kembali setelah 2 jam pemberian, dari 15 orang responden yang diberikan air rebusan daun salam semuanya mengalami penurunan kadar asam urat pada hari pertama pemberian.

Dari 15 orang responden yang memiliki rerata kadar asam urat tertinggi sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,6 mg/dl berjumlah 1 orang, 8,1 mg/dl 1 orang, 7,9 mg/dl 1 orang, 7,7 mg/dl 1 orang, 7,6 mg/dl berjumlah 3 orang, 7,5 mg/dl 2 orang, 7,4 mg/dl 1 orang, 7,3 mg/dl 2 orang, 7,2 mg/dl 1 orang, 7,1 mg/dl 1 orang, dan yang terendah 6,7 mg/dl berjumlah 1 orang.

Menurut Junaidi (2013), untuk menurunkan kadar asam urat darah pada penderita asam urat dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, non farmakologis dan terapi komplementer. Purwanto (2013) memaparkan salah satu terapi komplementer yang dapat menurunkan kadar asam urat darah adalah dengan menggunakan pengobatan herbal khususnya air rebusan daun salam.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Ayuro Cumayunaro (2017) dengan judul penelitian Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri *Arthritis Gout* di Puskesmas Andalas Padang. Diperoleh hasil univariat minimum asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,1 mg/dl kemudian mengalami penurunan setelah diberikan air rebusan daun salam yaitu menjadi 5,8 mg/dl.

Menurut asumsi peneliti terdapat penurunan kadar asam urat darah pada penderita asam urat sesudah diberikan air rebusan daun salam sebanyak 200 cc, diminum 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari pemberian. Penurunan kadar asam urat darah ini terjadi karena responden rutin dan patuh meminum air rebusan daun salam sebanyak 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari. Hal ini juga disebabkan karena kandungan dalam daun salam yang mengandung senyawa kimia bermanfaat yaitu asitri, tannin dan flavonoid yang bersifat diuretik dan penghilang rasa nyeri serta mampu menurunkan kadar asam urat pada lansia laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wijayakusuma (2014) yaitu 10 lembar /  $\pm$  30 gr daun salam yang direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 200 cc dapat menurunkan kadar asam urat.

Daun salam memiliki kandungan kimia seperti tanin, minyak atsiri, flavonoid, fenol dan sitral. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Setiani (2015), bahwa senyawa flavonoid yang

bersifat antioksidan dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase dan reaksi superoksida sehingga pembentukan asam urat menjadi terhambat atau berkurang. Pemberian air rebusan daun salam ini juga diimbangi dengan minum air putih yang banyak sehingga asam urat ini bisa ikut terbuang bersama pengeluaran urin. Hal ini didukung pernyataan responden yaitu setelah meminum air rebusan dan salam, gejala yang dirasa oleh responden seperti nyeri sendi dan kekakuan sendi berkurang. Pernyataan ini juga didukung dari hasil pemeriksaan kadar asam urat sesudah diberi perlakuan menunjukkan penurunan kadar asam urat.

Peneliti berpendapat bahwa kandungan zat kimia didalam daun salam dapat digunakan sebagai peluruh kencing (diuretik) yang dapat membantu mengakresi asam urat dari dalam tubuh melalui urin dan penghilang rasa nyeri (analgetik). Akibatnya terjadi penurunan kadar asam urat dalam darah. Pada penelitian ini setelah memberikan air rebusan daun salam menurut hasil observasi pada hasil pengukuran kadar asam urat darah terjadinya penurunan kadar asam urat pada semua responden yang diteliti. Tidak ditemukan responden dengan tidak mengalami penurunan kadar asam urat darah.

## 2. Analisa Bivariat

### Rerata kadar Asam Urat sesudah pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*)

Berdasarkan Tabel 4.3, didapatkan bahwa terdapat perbedaan kadar asam urat darah

sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl dan 7,5 mg/dl. Dengan standar deviasi 0,42 dan nilai *p-value* 0,001, terlihat bahwa *p-value* 0,001 < 0,05. Ini menunjukkan adanya efektifitas pemberian air rebusan daun salam (*syzygium polyantum*) terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Anjuran diet untuk penderita asam urat dapat dilakukan untuk mengendalkan asam urat, sebaiknya penderita gout menghindari konsumsi protein secara berlebihan, yang banyak terdapat dalam bahan makanan, seperti usus, babat, jeroan daging sapi, paru otak, ginjal, ekstrak daging, daging (babi, kambing); sarden, udang, siput, ikan-ikan kecil, ikan herring, mackerel, jamur kering, termasuk hasil peragaan, seperti tape (Utami, 2009).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosalina (2014) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyantum W*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dengan Hiperurisemia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Diperoleh hasil univariat asam urat darah sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,31 mg/dl kemudian mengalami penurunan sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu menjadi 7,13 mg/dl. Berdasarkan uji t dependen, didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Terlihat bahwa *p-value* 0,000 <  $\alpha$

(0,05), ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum* W).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 orang responden lasia laki-laki sebelum diberikan air rebusan daun salam penderita asam urat memiliki kadar asam urat darah yang tinggi yaitu 8,8 mg/dl. Tingginya kadar asam urat dalam darah yang di ambil sebelum diberikan air rebusan daun salam diakibatkan responden mengkonsumsi makanan yang tinggi purin.

Setelah 2 jam pemberian air rebusan daun salam, kadar asam urat darah responden kembali diperiksa, diperoleh hampir seluruh responden mengalami penurunan asam urat darah, hal ini disebabkan karena kandungan kimia dalam daun salam dapat membantu mengakresi asam urat dari dalam tubuh melalui urin. Jadi menurut asumsi peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa diberikannya air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat darah sangat bermanfaat bagi penderita asam urat yang telah dibuktikan di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Peneliti berpendapat bahwa penurunan kadar asam urat belum terlalu signifikan karena disini peneliti hanya memperhatikan efek dari daun salam. Sementara faktor lainnya seperti mengkonsumsi makanan tinggi purin sehari-hari

tidak terlalu diperhatikan karena keterbatasan waktu.

#### **KESIMPULAN**

1. Rerata kadar Asam Urat darah pada penderita Asam Urat sebelum diberikan air rebusan daun salam yaitu 8,8 mg/dl.
2. Rerata kadar Asam Urat darah pada penderita Asam Urat sesudah diberikan air rebusan daun salam yaitu 7,5 mg/dl.
3. Terdapat pengaruh air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat darah penderita Asam Urat dengan signifikansi *p-value* 0,001. Terlihat bahwa *p-value* 0,001 < 0,05 ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita Asam Urat di wilayah kerja Puskesmas Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **SARAN**

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*) terbukti memiliki pengaruh terhadap kadar asam urat, oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan pendidikan ilmu keperawatan keluarga dan komunitas tentang tanaman obat.

##### **2. Bagi Lahan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan serta saran pada pihak pelayanan kesehatan dan agar lebih memperhatikan dan mengkaji pada penderita asam urat. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang cara menangani masalah asam urat dengan cara non farmakologi seperti pemberian air rebusan daun salam melalui media seperti leaflet, poster ataupun kegiatan lain.

### 3. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi keluarga penderita asam urat tentang penatalaksanaan pada lansia, khususnya keluarga dengan lansia penderita asam urat. Sehingga keluarga penderita asam urat dapat memanfaatkan tanaman yang berkhasiat obat khususnya daun salam sebagai penurun kadar asam urat darah pada lansia.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya melihat bagaimana pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium Polyantum*) terhadap perubahan kadar asam urat pada lansia, untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji sejauh mana keefektifan pemberian air rebusan dan salam (*Syzygium Polyantum*) terhadap berbagai penyakit lainnya seperti *Diabetes Millitus*, dll, atau bisa juga mengkombinasikannya dengan terapi lain yang berkhasiat obat untuk penurunan kadar asam urat di dalam darah lebih signifikan lagi penurunannya.

### DAFTAR PUSTAKA

Alifiasari, D. (2011). Komplikasi Asam Urat. <http://e-ookspdf.org>. (Diakses tanggal 27 maret 2018)

Anjarwati, W. (2012). Tulang dan Tubuh Kita. Yogyakarta: Getar Hati

Ayuro, C. (2017). Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat dan Intensitas Nyeri Arthritis Gout di Puskesmas Andalas Padang. *Journal STIKes Ranah Minang Padang*; 1-8

Damayanti, D. (2012). Mencegah dan Mengobati Asam Urat. Yogyakarta: Araska

Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2016).

Doherty, M. (2013). New Insights Into The Epidemiology Of Gout. *Rheumatology*; Vol (48): 2-8

Fitria, A. (2008). Efek Ekstrak Etanol Daun Dewa (*Gynura Pseudochina L*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Mencit Putih Jantan Galur Balb-C Hiperurisemia. [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hardywinoto. (2010). Panduan Gerontologi. Jakarta: Gramedia Pustaka

Junaidi, Iskandar. (2013). Rematik dan Asam Urat. Jakarta: Bhuana Ilmu Popular

Nelms, M., Lacey K. (2010). Nutrition Therapy and Pathophysiology. *United State*; 59-64

Nugroho, H. Wahyudi. (2008). Keperawatan Gerontik & Geriatrik. Edisi 3. Jakarta: EGC

Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman

- Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Purwanto, B. (2013). Herbal dan Keperawatan Komplementer (Teori, Praktik,
- Rosalina. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyantum W*) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dengan Hiperurisemia di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Journal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*; 22-26
- Setiani, D. (2015). Efektifitas Pemberian Air Rebusan Cengkeh Terhadap Penurunan Asam Urat pada Usia Lanjut di Poyandu Lansia RW 06, Blunyahrejo, Tegalrejo, Yogyakarta. *Journal StiKes Aisyiyah*; 1-26
- Soeryoko, Hery. (2011). 20 Tanaman Obat Paling Berkhasiat Penakluk Asam Urat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Utami. (2009). Terapi Jus untuk Rematik dan Asam Urat. Jakarta: Agromedia
- Vera, H. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat pada Lansia Penderita Arthritis Gout di Dusun Modinan Gamping Sleman Yogyakarta. *Journal StiKes Aisyiyah*; 1-13
- World Health Organization. (2015). Life Expectancy. Available at. [http://www.who.int/gho/mortality\\_burden\\_disease/life\\_tables/situati\\_on\\_trends\\_text/en](http://www.who.int/gho/mortality_burden_disease/life_tables/situati_on_trends_text/en). (Diakses tanggal 22 Maret 2018)
- Wiyono. (2010). Epidemiologi Rematik pada Lansia. (Diakses tanggal 21 Maret 2018)

## LAMPIRAN JURNAL KE – 5

e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 1, Februari 2019

**PENGARUH PEMBERIAN REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP  
PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA  
GOUT ARTRITIS DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS RANOTANA WERU**

**Vechya Z.L.P. Ndede  
Wenda Oroh  
Hendro Bidjuni**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi  
Email : [vechyandede19@gmail.com](mailto:vechyandede19@gmail.com)

**Abstract :** *Gout arthritis is one type of inflammation in the joints caused by the deposition of urate monosodium crystals in body tissues. To prevent or reduce uric acid levels increase, that is by using natural plants like bay leaves. Bay leaves contains flavonoids which can reduce uric acid levels. The Purpose of this study to know the effect of giving bay leaves decoctions to decrease uric acid levels in patients with gout arthritis. Method of this study use experimental research design, with a pre-experimental approach. Sample with sampling techniques using total sampling with a total sample of 16 respondents. The result of the study using the dependent t test with level of significance 95%, available significant value is 0,000 smaller than significant value 0,05 (0,000 < 0,05). The Conclusion, of this study indicates effect of giving bay leaves decoctions to decrease uric acid levels in patients with gout arthritis in the working area of Ranotana Weru community health service center.*

**Keywords :** *Decoction Bay Leaves, Gout Arthritis*

**Abstrak :** Gout arthritis merupakan salah satu jenis radang sendi yang disebabkan oleh pengendapan kristal monosodium urat dalam jaringan tubuh. Untuk mencegah atau menurunkan kadar urat meningkat yaitu dengan memanfaatkan tumbuhan alami berupa daun salam. Daun salam mengandung flavonoid yang mampu menurunkan kadar asam urat. **Tujuan** untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout arthritis. **Metode** menggunakan desain penelitian *eksperimen*, dengan pendekatan *pre eksperimen*. **Sampel** dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 16 responden. **Hasil** dengan menggunakan uji *t dependen* dengan tingkat kemaknaan 95%, didapatkan nilai  $p$ -value 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 (0,00 < 0,05). **Kesimpulan**, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru Manado.

**Kata kunci :** Rebusan Daun Salam, Gout Arthritis

## PENDAHULUAN

Meningkatnya taraf hidup masyarakat terutama di negara maju dan kota besar membawa perubahan pada pola hidup setiap individu (Tumenggung, 2015). Perubahan pola kebiasaan hidup yang dapat menurunkan status kesehatan pada seseorang salah satunya ialah pola makan. Perubahan pola makan sehat yang mengandung banyak karbohidrat dan serat ke pola makan yang banyak mengandung protein, kalori, dan banyak mengandung purin dapat mengakibatkan kadar asam urat dalam darah meningkat dan akan menimbulkan penumpukan kristal asam urat. Peningkatan atau penumpukan asam urat dalam darah akan menyebabkan terjadinya penyakit gout arthritis (Wirahmadi, 2013).

Prevalensi gout di dunia menurut *World Health Organization* (2018), mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3 %). Prevalensi gout juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2 % dan Amerika Serikat sebesar 3,9 % (Kuo; Grainge; Zhang; Doherty, 2015). Di Korea prevalensi asam urat meningkat dari 3,49 % per 1000 orang pada Tahun 2007 menjadi 7,58 % per 1000 orang pada tahun 2015 (Kim; kwak; Lee; Choe; Park, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013, menyatakan bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11.9 % dan di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 10.3 % (Riskesmas, 2013).

Gout arthritis merupakan salah satu jenis radang sendi atau inflamasi pada sendi yang disebabkan oleh pengendapan kristal monosodium urat dalam jaringan sinovial dan jaringan lainnya (Neogi, 2011). Gout arthritis akan menyebabkan kadar asam urat penderita meningkat dan juga penderita akan merasa nyeri, bengkak, kemerahan, dan hangat pada persendian. Apabila gejala yang timbul tidak diobati akan menyebabkan kerusakan pada sendi (Mandel, 2008).

Penanganan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah, antara lain pengaturan diet, menghindari makanan tinggi purin, konsumsi vitamin dan mineral yang cukup, olahraga rutin, berhenti merokok, pengendalian stres dan dapat diberikan obat-obatan untuk terapi farmakologi. Pengobatan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yaitu dengan pengobatan herbal (Sari & Syamsiyah, 2017).

Masyarakat Indonesia menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi berbagai masalah kesehatan seperti gout arthritis (Fariz; Sholihin; Fauzi; Rizki, 2018). Tanaman herbal yang berkhasiat mengatasi penyakit gout arthritis yaitu rebusan daun salam (Utami & Puspaningtyas, 2013). Daun salam mengandung flavonoid yang berfungsi untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah dan membantu dalam pengeluaran asam urat melalui urin (Ekasari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Chaidir (2016), di wilayah kerja Puskesmas Peninggahan kabupaten Solok untuk mengetahui aktivitas daun salam dalam menurunkan kadar asam urat dengan hasil sebelum pemberian daun salam rata-rata kadar asam urat 7,16 dan setelah diberikan daun salam kadar asam urat menurun menjadi 5,76. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Darussalam & Rukmi (2016), dengan pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat. Hal ini dikarenakan daun salam mengandung flavonoid yang berkhasiat untuk menurunkan kadar asam urat.

Hasil survey yang dilakukan pada awal bulan oktober di Puskesmas Ranotana Weru didapatkan data penderita penyakit gout arthritis pada bulan juli sampai dengan bulan agustus tahun 2018 berjumlah 106 orang, dengan pria berjumlah 42 dengan rentang usia 30-80 tahun orang dan wanita berjumlah 64

orang dengan rentang usia 20-75 tahun. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Ranotana Weru, penyakit gout yang diderita mereka disebabkan karena pola konsumsi dan gaya hidup dan mereka hanya menggunakan obat farmakologi untuk menurunkan kadar asam urat, serta mereka juga jarang menggunakan obat tradisional berupa daun salam untuk pengobatan gout artritis.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Artritis di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru”.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperimen*, dengan metode *one group pre-test post-test* (Setiadi, 2013). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru pada tanggal 17 november 2018 dengan populasi sebanyak 106 responden. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Supranto tahun 2002 dan didapatkan sampel sebanyak 16 responden sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang tinggal di wilayah kerja puskesmas ranotana weru dan bersedia menjadi responden, pasien yang baru terdiagnosa gout artritis dan yang mengalami peningkatan kadar asam urat. kriteria eksklusi : klien yang tidak kooperatif saat mengikuti kegiatan, memiliki penyakit penyerta lainnya seperti diabetes, hipertensi, dan ginjal, dengan kadar asam urat yang pada pemeriksaan hasilnya normal, klien yang sudah lama terdiagnosa gout artritis dan mengkonsumsi obat gout artritis rutin. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan SOP perebusan daun salam. Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah biosensor untuk mengukur kadar asam urat.

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat pada penelitian ini bertujuan untuk Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan distribusi frekwensi dari variabel yang diamati yaitu kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui interaksi dua variabel yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan pemberian rebusan daun salam terhadap perubahan kadar asam urat penderita gout artritis dengan menggunakan uji T berpasangan dengan batas signifikan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kemaknaan 5% ( $\alpha \leq 0,05$ ).

#### HASIL dan PEMBAHASAN

##### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden di Puskesmas Ranotana Weru Tahun 2018

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	7	43,8
Perempuan	9	56,3
Total	16	100,0

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1, menjelaskan bahwa dari 16 responden (100%), didapati mayoritas responden yang menderita gout artritis yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (56,3%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden di Puskesmas Ranotana Weru Tahun 2018

Umur	n	%
36-45 tahun	4	25,0
46-55 tahun	7	43,8
56-60 tahun	5	31,3
Total	16	100,0

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2, menjelaskan bahwa dari 16 responden, didapati mayoritas responden yang menderita gout arthritis terbanyak berada pada rentang usia 46-55 tahun dengan jumlah responden 7 orang (43,8%) dan yang paling sedikit pada rentang usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 4 responden (25,0%).

### B. Analisa Univariat

**Tabel 3.** Distribusi Kadar Asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam

Kadar Asam Urat	n	mean	median	Min-max
Pre-test (Hari ke-1)	16	9,18	9,25	7,20-11,20
Post-test (Hari ke-7)	16	7,97	7,85	6,50-10,30

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3, didapati dari 16 responden, nilai rata-rata (mean) untuk pemeriksaan kadar asam urat pretest adalah 9,18 mg/dL dan pemeriksaan kadar asam urat posttest adalah 7,97 mg/dL. Kemudian untuk nilai tengah (median) dari pemeriksaan kadar asam urat pretest yaitu 9,25 mg/dL dan posttest 7,85 mg/dL. Sedangkan untuk nilai terendah (minimum) dari pemeriksaan kadar asam urat pretest yaitu 7,20 mg/dL dan nilai tertinggi (maximum) yaitu 11,20 mg/dL. Pemeriksaan kadar asam urat posttest untuk nilai terendah (minimum) yaitu 6,50 mg/dL dan nilai tertinggi (maximum) yaitu 10,30 mg/dL.

### C. Analisa Bivariat

**Tabel 4.** Pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat

Kadar Asam Urat	n	mean	SD	p - value
Pre-test (Hari ke-1)	16	9,18	1,241	
Post-test (Hari ke-7)	16	7,97	1,269	0,000

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 9, diketahui nilai rata-rata kadar asam urat responden sebelum pemberian daun salam ialah sebesar 9,18 mg/dL dengan standar deviasi 1,241. Pada pengukuran kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam, didapatkan nilai rata-rata kadar asam urat sebesar 7,97 mg/dL dengan standar deviasi 1,269. Dari hasil uji T berpasangan didapatkan nilai  $p=0,000$  atau nilai  $p<\alpha$  atau 0,05. Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh dengan mengkonsumsi rebusan daun salam secara teratur dan sesuai prosedur dapat menurunkan kadar asam urat pada penderita gout arthritis.

#### 1. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yankusuma & Putri (2016) yang berjudul pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di desa Malanggaten Kecamatan Kebakkramat dengan jumlah sampel 20 orang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66,7 % sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33,3%.

Hasil penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Darusalam & Rukmi (2016), yang berjudul peran rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat dengan jumlah sampel 24 orang didapatkan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (83,3%), sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (16,7%).

Toding *et al.* (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian gout arthritis. Hal ini dikarenakan pada perempuan terjadi penurunan hormon estrogen pada waktu memasuki usia 45 tahun sehingga resiko terjadinya gout arthritis meningkat.

## 2. Umur

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darussalam & Rukmi (2016) dengan judul penelitian peran rebusan daun salam (*sizygium polyanthum*) dalam menurunkan kadar asam urat, dengan jumlah sampel 24 orang dengan mayoritas usia antara 50-59 tahun. Agromedia dalam (Yankusuma & Putri, 2016), mengatakan bahwa usia sangat mempengaruhi kadar asam urat seseorang. Pada laki-laki lebih rentan terkena asam urat di usia 30 tahun keatas hal ini disebabkan karena laki-laki tidak memiliki hormon estrogen sedangkan pada wanita lebih rentan terkena asam urat saat lebih usia 45 tahun hal ini disebabkan karena pada wanita mulai mengalami penurunan level estrogen. Sesuai dengan data yang didapatkan saat penelitian mayoritas responden yang menderita asam urat berada pada rentang usia 45-55 tahun, dimana pada rentang usia ini sudah memasuki masa menopause dan terjadi penurunan level estrogen pada wanita serta penurunan metabolisme tubuh.

## 3. Kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun salam

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Chaidir (2016), dengan hasil rerata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam adalah 7,16. Pada wanita umumnya mengalami peningkatan asam urat pada usia 45 tahun yang disebabkan karena terjadi penurunan level estrogen. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ardhiyanti; Rosalina; Purwaningsih (2014), yang berjudul pengaruh pemberian rebusan daun salam (*sizygium*

*polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat dengan hiperuremia di desa Leyangan Kecamatan Ungaran Timur, didapatkan rerata kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun salam adalah 8,21 mg/dL. Menurut Sari & Syamsiyah (2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kadar asam urat pada seseorang seperti obesitas, konsumsi alkohol terlalu banyak, obat-obatan (diuretik thiazide, cyclosporine, aspirin dosis rendah dan obat kemoterapi), serta kondisi medis (diabetes, hipertensi, gangguan fungsi ginjal) Kadar asam urat normal pada pria adalah 3,0 – 7,0 mg/dL dan pada perempuan 2,4 – 6,0 mg/dL.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kadar asam urat yang dimiliki responden yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru kadar asam uratnya cukup tinggi. Peningkatan kadar asam urat ini disebabkan karena bertambahnya usia, pola makan yang tidak sehat berupa terlalu banyak mengonsumsi makan yang mengandung purin, dan kurang beraktivitas.

## 4. Kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Chaidir (2016), dengan hasil penelitian yang menunjukkan rerata kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam yaitu 5,76 mg/dL. Hal ini karena kandungan yang terdapat pada daun salam yaitu flavonoid yang berfungsi menghambat kerja enzim xantin oksidase dalam pembentukan asam urat, serta berfungsi sebagai diuretik untuk membantu pengeluaran asam urat dalam darah melalui urin.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar asam urat sesudah pemberian rebusan daun salam pada responden di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. Hal ini karena kandungan yang terdapat pada daun salam dapat menurunkan kadar asam urat dan juga karena kepatuhan dan keteraturan

responden dalam meminum air rebusan daun salam selama 1 minggu dengan frekuensi 1 kali sehari (7 hari).

##### **5. Pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout artritis**

Berdasarkan hasil uji T berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam. Hasil menunjukkan terjadi penurunan kadar asam urat setelah responden diberikan rebusan daun salam selama satu minggu. Nilai rata-rata kadar asam urat responden sebelum diberikan rebusan daun salam yaitu 9,18 mg/dL dan nilai rata-rata kadar asam urat setelah pemberian rebusan daun salam yaitu 7,97 mg/dL. Dari hasil uji T berpasangan didapatkan nilai *p value* adalah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam yang dilakukan selama satu minggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Chaidir (2016) yang berjudul pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat di Puskesmas Paninggahan Kabupaten Solok. Didapatkan hasil signifikan ( $p$ ) 0,000 ( $< \alpha$  0,05) terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat.

Menurut Ekasari (2018), kandungan yang terdapat pada daun salam berupa flavonoid dapat menghambat kerja enzim xantin oksidase yang berperan dalam oksidasi hipoxantin menjadi xantin dan selanjutnya pembentukan asam urat dari xantin. Dengan terhambatnya kerja enzim xantin oksidase maka pembentukan asam urat juga akan terhambat. Hasilnya tidak akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah. Menurut Fariz *et al.* (2018) flavonoid juga berfungsi sebagai diuretik yang dapat membantu pengeluaran asam urat melalui urin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Andika (2018), yang berjudul pengaruh pemberian rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia, didapatkan nilai rata-rata kadar asam urat sebelum diberikan rebusan daun salam yaitu 8,14 dan nilai rata-rata kadar asam urat sesudah diberikan rebusan daun salam yaitu 4,24 dengan nilai *p value* 0,000 ( $< \alpha$  0,05), yang berarti pemberian rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat pada lansia di kelurahan Kuranji Kota Padang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 7 hari dengan memberikan rebusan daun salam sekali sehari pada setiap responden dapat disimpulkan bahwa dengan mengkonsumsi rebusan daun salam secara teratur dan sesuai dengan aturan yang dianjurkan pada waktu penelitian dapat menurunkan kadar asam urat.

##### **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dengan mengkonsumsi rebusan daun salam secara teratur dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan yaitu 200 ml atau 1 gelas air rebusan daun salam di minum sekali dalam sehari dapat menurunkan kadar asam urat pada penderita gout artritis.

##### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, A., & Chaidir, R. (2016, Mei 17). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(2), 112-119. Oktober 02, 2018. <http://www.ejournal.kopertis10.or.id>
- Ardhiyanti, N. W. R., Rosalina, R., & Purwaningsih, P. (2014, Agustus). Pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar asam urat dengan hiperurisemia di desa Leyangan kecamatan Ungaran Timur

- kabupaten Semarang. *Medisains*, 17(2). Desember 10, 2018. <http://www.portalgaruda.org>
- Darussalam, M., & Rukmi, D.K. (2016, Agustus). Peran air rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*) dalam menurunkan kadar asam urat. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 83-91. Oktober 02, 2018. <http://www.ejournal.unjaya.ac.id>
- Ekasari, W, 2018. *Tanaman dan Kesehatan, Terapi Alternatif Tiga Penyakit Utama dengan Bukti Ilmiah*. Indomedika Pustaka: Sidoarjo
- Fariz, A., Sholihin, M.A., Fauzi, R., & Rizki, M.I. (2018, Februari). Riview: tanaman obat yang berefek sebagai antigout. *Jurnal Pharmascience*, 2018, 5 (1), 22-31. Oktober 02, 2018. <http://jps.www.unlam.ac.id>
- Febriyanti, M. A. (2018, April). Pengaruh pemberian rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*) terhadap kadar asam urat pada lansia. *Menara Ilmu* 12(10). Desember 11, 2018. <http://www.umbs.ac.id>
- Kim, J. W., Kwak, S. G., Lee, H., Kim, S. K., Choe, J. Y., & Park, S. H. 2017. Prevalence and incidence of gout in Korea: data from the national health claims database 2007-2015. *Rheumatology international*, 37(9), 1499-1506. Oktober 04, 2018.
- Kuo, C. F., Grainge, M. J., Zhang, W., Doherty, M. (2015). Global epidemiology of gout: prevalence, incidence and risk factors. *Nature Reviews Rheumatology*, 11 (11), 649. Oktober 02, 2018. <http://www.nature.com/articles/nrrheum.2015.91>
- Mandell, F. B. (2008, Juli). Clinical manifestations of hyperuricemia and gout. *Cleveland Clinic Journal of Medicine*, 75 (5), S5-8. September 28, 2018. <http://www.europepmc.org>
- Neogi, T. (2011, Februari 03). Gout. *New England Journal Of Medicine*, 364 (5), 443-452. Oktober 08, 2018. <http://www.nejm.org>
- Puskesmas Ranotana Weru. (2018). *Profil Puskesmas Sario*, Sistem Informasi Kesehatan
- Riskesdas, 2013. *Riset Kesetahan Dasar Tentang Penyakit Sendi*. Oktober 02, 2018. [www.litbang.depkes.go.id](http://www.litbang.depkes.go.id)
- Sari, Y. A & Syamsiyah, N. (2017). *Berdamai Dengan Asam Urat*. Tim Bumi Medika: Jakarta
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Toding, M.N., Ratag, B.T., & Pinontoan, O.R. (2015). Analisis faktor-faktor risiko kejadian gouthy arthritis di wilayah kerja puskesmas bahu kota manado. Oktober 02, 2018. <http://www.ejournalhealth.com>
- Tumenggung, I. (2015, Agustus). Hubungan pola makan dengan kejadian gout arthritis di rsud toto kabila kabupaten bone bolango. *Journal Health And Nutrition*, 1(2), 1-12. September 28, 2018. <http://www.jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id>
- Utami, P. & Puspanintiyas E.D. (2013). *The Miracle of Herbs*. PT. Agromedia Pustaka: Jakarta
- Wirahmadi, I. K. N. (2013). Pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap nyeri pada penderita gout di kelurahan genuk barat kecamatan Unggaran barat kabupaten Semarang

e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7 Nomor 1, Februari 2019

WHO Health Organization. (2018, Juni).  
*WHO Methods and Data Sources For  
Global Burden Of Disease Estimates  
2000-2016.*

Yankusuma, D., & Putri, P. (2016, Maret).  
Pengaruh pemberian rebusan daun  
salam terhadap penurunan kadar  
asam urat di desa malanggaten  
kecamatan kebakkramat kabupaten  
karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan  
Kosala*, 4 (1), 90-96. Oktober 02,  
2018.  
[http://www.ejournal.akperpantikosal  
a.ac.id](http://www.ejournal.akperpantikosal<br/>a.ac.id)

## Lembar Konsultasi Pembimbingan Proposal dan Skripsi


**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
dr. SOEBANDI**

 Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
 Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
 E\_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
STIKES dr. SOEBANDI**

Judul Skripsi : Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia  
 Pembimbing I : Bapak Arief Juti Susilo, S.Kp., M.Kep.  
 Pembimbing II : Ns. Emi Elya, S.Kep., M.Kep.

Pembimbing I				Pembimbing II			
No.	Tanggal	Materi yang dikonsulkan dan masukan pembimbing	TTD DPU	No.	Tanggal	Materi yang dikonsulkan dan masukan pembimbing	TTD DPA
1.	28/09 2020	Konsultasi Judul "Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia"	✓	1.	26/09 2020	- mencari jurnal - Pengajuan judul	✓
2.	29/09 2020	Pengajuan Judul ACC "Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia"	✓	2.	02/10 2020	- buku - latar belakang.	✓
3.	05/10 2020	Konsul BAB I ke. 1 ke. 2	✓	3.	07/10 2020	Acc judul	✓

CS Dipindai dengan CamScanner


**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
dr. SOEBANDI**

 Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
 Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
 E\_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

4.	30/10 2020	Konsul BAB II ke. 1-2	✓	4.	27/10 2020	Konsul Bab I	✓
5.	07/10 2020	ke. 3-4	✓	5.	23/11 2020	- Revisi Bab I dan II - membawa buku panduan dan mengikuti buku panduan - penulisan konsisten	✓
6.	10/10 2021	Sup. uji Angket Skripsi	✓	6.	01/12 2020	- Revisi Bab II dan Bab III - tulisan diperbaiki - Spasi diperbaiki - Variabel terikat → variabel bebas (BAB II) - kerangka teori BAB II diperbaiki	✓
7.	15/09 21	ke. 1-2	✓	7.	23/12 2020	Revisi Bab II dan Bab III Jarak dan luas tulisan diturunkan ex : 1.2. 1.2.1	✓

CS Dipindai dengan CamScanner



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
E\_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

8	23/06/2021	Revisi bab 5 - konsul bab 4, 5, 6 - Revisi bab 5 (opini)	h	8	23/06/2021	Acc Sempurna Maka di siapkan	
9	26/06/2021	- konsul bab 5 Revisi s. 1. bab lain - dan ada abstrak	h	9	15/09/21	Revisi seminar proposal	
10	19/07/2021	- konsul Abstrak Revisi Revisi	h	10	16/09/21	Acc Revisi Seminar Proposal Lanjutan Bab Beres	
11	23/07/2021	Maka Selayaknya Hasil	h	11	07/07/21	konsul bab 4	

CS Dipindai dengan CamScanner



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)  
dr. SOEBANDI**

Program Studi : 1. Ners 2. Ilmu Keperawatan 3. Farmasi 4. DIII Kebidanan  
Jl. Dr. Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,  
E\_mail : info@stikesdrsoebandi.ac.id Website: http://www.stikesdrsoebandi.ac.id

				12	11/07/21	- Revisi bab 2 (karakteristik responden)	
				13	13/07/21	konsul bab 5 dan 6	
				14	15/07/21	- Lanjut abstrak	
				15	18/07/21	- konsul abstrak - lengkapi bab 1 sampai 6	
				16	26/07/21	- Acc Seminar Hasil - Dipersiapkan dengan baik	

CS Dipindai dengan CamScanner